

BUKU AJAR

PSIKOLOGI



Disusun Oleh :

TIM DOSEN STIKES

PROGRAM STUDI DIII KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIJAYA HUSADA
BOGOR

KATA PENGANTAR

Rasa syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan kasih dan berkat karunia-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan.

Penyusunan buku ajar ini merupakan salah satu upaya Program Studi DIII Keperawatan STIKES Wijaya Husada Bogor dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga lebih baik, sehingga mudah dipahami untuk melengkapi materi yang berkaitan dengan Psikologi dalam Keperawatan

Dalam penyusunan buku ini, kami banyak dibantu oleh teman seprofesi baik dalam lingkungan kampus STIKES Wijaya Husada Bogor maupun dari pihak luar. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur STIKES Wijaya Husada Bogor beserta seluruh karyawan dan staf dosen Program Studi DIII Keperawatan STIKES Wijaya Husada Bogor, yang telah memberikan dukungan sehingga buku ini dapat tersusun.

Penyusun menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran yang membangun sangat kami harapkan guna perbaikan buku ini.

Akhir kata, berbagai saran dan kritik yang membangun akan selalu penulis harapkan.

Ketua STIKes Wijaya Husada

dr. Pridady, Sp.PD KGEH-FINASIM

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN PERAWAT DAN MENGEMBANGKAN DIRI SENDIRI	1
1.1 Konsep Pribadi	2
1.2 Konsep Pengembangan Kepribadian	3
1.3 Harga Diri.....	4
1.4 Citra Diri	6
1.5 Pelayanan Prima	9
EVALUASI	11
BAB II MOTIF DAN MOTIVASI	12
2.1 Pengertian Motif.....	13
2.2 Motif sebagai Inferensi, Eksplanasi, Prediksi	13
2.3 Lingkaran Motivasi	13
2.4 Teori-teori Motif	14
2.5 Jenis-jenis Motif.....	14
2.6 Frustasi dan Konflik.....	16
2.7 Jenis Konflik	17
EVALUASI	18
BAB III PERASAAN DAN EMOSI	19
3.1 Pengertian Perasaan	20
3.2 Macam-macam Perasaan.....	20
3.3 Pengertian Emosi.....	22
3.4 Macam-macam Emosi.....	22
3.5 Proses Terjadi Emosi.....	24
3.6 Hubungan antara Perasaan dan Emosi	25
3.7 Perbedaan antara Perasaan dan Emosi	25
EVALUASI	26
BAB IV KONSEP BELAJAR.....	27
4.1 Pengertian Belajar	28
4.2 Hal-hal yang Diperlukan Dalam Belajar	28

4.3	Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar	28
4.4	Teori Proses Belajar	29
4.5	Prinsip-prinsip Belajar.....	30
4.6	Hambatan-hambatan dalam Belajar	31
4.7	Cara Belajar Efektif.....	31
	EVALUASI	32
BAB V	INTELEGENSI BAKAT DAN KREATIFITAS	33
5.1	Pengertian Kreatifitas	34
5.2	Pengertian Intelektual/Intelegensi	38
5.3	Hubungan Antara Integensi dengan Kreatifitas	40
	EVALUASI	42
BAB VI	SIKAP	43
6.1	Pengertian Sikap.....	44
6.2	Struktur dan Fungsi Sikap	44
6.3	Tingkatan Determinan Sikap.....	45
6.4	Ciri-ciri Sikap.....	46
6.5	Pembentukan, Pengukuran dan Pengubahan Sikap.....	46
6.6	Sikap Perawat dalam Merawat Pasien	49
	EVALUASI	50
BAB VII	INTERAKSI SOSIAL DALAM HUBUNGAN ANTAR MANUSIA SECARA KHUSUS APLIKASI DENGAN KLIEN DAN KELUARGANYA	51
7.1	Pengertian Interaksi Sosial	52
7.2	Ciri-ciri Interaksi Sosial	53
7.3	Macam-macam Interaksi Sosial	53
7.4	Syarat Terjadinya Interaksi Sosial.....	54
7.5	Faktor-faktor yang Mendorong Terjadinya Interaksi Sosial	55
7.6	Bentuk-bentuk Interaksi Sosial	56
	EVALUASI	58

BAB I

PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN PERAWAT DAN MENGEMBANGKAN DIRI SENDIRI

STANDAR KOMPETENSI

Mata kuliah ini memberikan kemampuan pada mahasiswa untuk memahami tentang perkembangan kepribadian dan cara mengembangkan diri sendiri dalam menghadapi pasien.

KOMPETENSI DASAR

Setelah perkuliahan mahasiswa mampu memahami konsep perkembangan kepribadian perawat dan mengembangkan diri sendiri.

INDIKATOR

Mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan ini dapat :

1. Menjelaskan konsep pribadi
2. Menjelaskan konsep pengembangan kepribadian
3. Menjelaskan harga diri
4. Menjelaskan citra diri
5. Menjelaskan pelayanan prima

PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN PERAWAT DAN MENGEMBANGKAN DIRI SENDIRI

1.1 Konsep Pribadi

Secara umum, Konsep diri berasal dari bahasa Inggris yaitu “self concept” merupakan suatu konsep mengenai diri individu itu sendiri yang meliputi bagaimana seseorang memandang, memikirkan dan menilai dirinya sehingga tindakan-tindakannya sesuai dengan konsep tentang dirinya tersebut.

Konsep diri memiliki dua kecondongan, yaitu:

- **Konsep Diri Negatif**

Konsep diri negatif adalah penilaian negatif terhadap diri sendiri dan merasa tidak mampu mencapai sesuatu yang berharga, sehingga menuntun diri ke arah kelemahan dan emosional yang dapat menimbulkan keangkuhan serta keegoisan yang menciptakan suatu penghancuran diri.

- **Konsep Diri Positif**

Merupakan penilaian positif serta mengenali diri sendiri secara baik, mengarah ke kerendahan hati dan kedermawanan sehingga ia mampu menyimpan informasi tentang diri sendiri, baik informasi positif maupun negatif. Konsep diri positif menganggap hidup adalah suatu proses penemuan yang membuat diri kita mampu menerima berbagai macam kejutan-kejutan, konsekuensi, imbalan serta hasil. Dengan demikian diri kita mampu menerima semua keadaan orang lain.

- **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri adalah sebagai berikut :

- a. **Tingkat perkembangan dan kematangan**

Perkembangan anak seperti dukungan mental, perlakuan dan pertumbuhan anak akan mempengaruhi konsep dirinya.

b. Budaya

Dimana pada usia anak-anak nilai-nilai akan diadopsi dari orang tuanya, kelompoknya dan lingkungannya. Orang tua yang bekerja seharian akan membawa anak lebih dekat pada lingkungannya.

c. Sumber eksternal dan internal

Dimana kekuatan dan perkembangan pada individu sangat berpengaruh terhadap konsep diri.

d. Pengalaman sukses dan gagal

Ada kecenderungan bahwa riwayat sukses akan meningkatkan konsep diri demikian pula sebaliknya.

e. Stresor

Stresor menantang kapasitas adaptif seseorang. Selye (1956) menyatakan bahwa stres adalah kehilangan dan kerusakan normal dari kehidupan, bukan hasil spesifik tindakan seseorang atau respon khas terhadap sesuatu. Proses normal dari kematangan dan perkembangan itu sendiri adalah stresor.

1.2 Konsep Pengembangan Kepribadian

Pengembangan kepribadian merupakan mata kuliah umum atau lebih dikenal dengan softskill. Mata kuliah tersebut termasuk mata kuliah umum yang telah diamanatkan dalam Undang-undang No. 02 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan ditegaskan kembali pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003.

Mata kuliah ini didesain untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui teori-teori kepribadian, sehingga mahasiswa sebagai makhluk individu dan sosial mampu berprestasi melalui potensi yang dimilikinya. Teori-teori yang akan diberikan meliputi konsep kepribadian, pengenalan diri, evaluasi diri, potensi, minat dan bakat, dasar perilaku individu, efektifitas pribadi, pengembangan diri, kebiasaan efektif, produktif, berpikir positif, kemampuan adaptasi, keterampilan komunikasi lisan, tantangan dan peluang tenaga profesional, dan jamuan bisnis.

kepribadian merupakan pola khas seseorang dalam berpikir, merasakan dan berperilaku yang relatif stabil dan dapat diperkirakan (Dorland, 2002). Kepribadian juga merupakan jumlah total kecenderungan bawaan atau hereditas dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan, yang membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan mempengaruhi sikapnya terhadap kehidupan (Weller, 2005). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian meliputi segala corak perilaku dan sifat yang khas dan dapat diperkirakan pada diri seseorang, yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan, sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu itu.

1.3 Harga Diri

Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri baik secara positif atau negatif (Santrock, 1998). Hal senada diungkapkan oleh Baron dan Byrne (2000) bahwa harga diri merupakan penilaian yang dibuat oleh setiap individu yang mengarah pada dimensi negatif dan positif. Sementara menurut Frey dan Carlock (1987) harga diri adalah istilah penilaian yang mengacu pada penilaian positif, negatif, netral dan ambigu yang merupakan bagian dari konsep diri, tetapi bukan berarti cinta-diri sendiri. Individu dengan harga diri yang tinggi menghormati dirinya sendiri, mempertimbangkan dirinya berharga, dan melihat dirinya sama dengan orang lain.

Sedangkan harga diri rendah pada umumnya merasakan penolakan, ketidakpuasan diri, dan meremehkan diri sendiri. Sedangkan Coopersmith (1967) mengatakan harga diri adalah penilaian yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang diekspresikan melalui suatu bentuk sikap setuju atau tidak setuju, sehingga terlihat sejauhmana individu menyukai dirinya sebagai individu yang mampu, penting, sukses dan berharga. Berdasarkan beberapa definisi harga diri di atas, dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah evaluasi individu yang bersifat positif atau negatif mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri.

- Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Menurut Kozier dan Erb (1987) ada empat elemen pengalaman yang berhubungan dengan perkembangan harga diri, yaitu :

- a. Orang-orang yang berarti atau penting

Seseorang yang berarti adalah seorang individu atau kelompok yang memiliki peran penting dalam perkembangan harga diri selama tahap kehidupan tertentu. Yang termasuk orang yang berarti adalah orang tua, saudara kandung, teman sebaya, guru dan sebagainya.

- b. Harapan akan peran social

Pada berbagai tahap perkembangan, individu sangat dipengaruhi oleh harapan masyarakat umum yang berkenaan dengan peran spesifiknya.

- c. Krisis setiap perkembangan psikososial

Disepanjang kehidupan, setiap individu menghadapi tugas-tugas perkembangan tertentu. Individu juga akan memiliki krisis disetiap tahap perkembangannya. Hal ini dikemukakan oleh Erikson (Monks, dkk, 1999) dimana jika individu tersebut gagal menyelesaikan krisis tersebut dapat menyebabkan masalah dalam diri, konsep diri, dan harga dirinya.

- d. Gaya penanggulangan masalah

Strategi yang dipilih individu untuk menanggulangi situasi yang mengakibatkan stress merupakan hal yang penting dalam menentukan keberhasilan individu untuk beradaptasi pada situasi tersebut dan menentukan apakah harga diri dipertahankan, meningkat atau menurun.

- Komponen-komponen harga diri

Menurut Frey dan Carlock (1987) harga diri memiliki 2 komponen yang saling berhubungan. Komponen-komponen tersebut adalah :

- a. Merasa mampu

yaitu perasaan bahwa individu mampu mencapai tujuan yang diinginkannya. Menjadi mampu berarti individu memiliki keyakinan pikiran, perasaan dan perilaku yang sesuai dengan realita dirinya. Apabila individu mampu atau berhasil dalam tujuannya maka harga dirinya meningkat.

b. Merasa berguna

yaitu perasaan individu bahwa ia berguna untuk hidup. Merasa berguna berarti menguatkan diri dan menghormati dirinya sendiri. Individu yang memandang dirinya sebagai individu yang tidak layak akan menurunkan harga dirinya.

o Pembentukan harga diri

Salah satu fungsi dari konsep diri adalah mengevaluasi diri, hasil dari evaluasi diri ini disebut harga diri. Harga diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak kecil, tetapi faktor yang dipelajari dan terbentuk sepanjang pengalaman individu. Seperti yang dikatakan oleh Branden (Frey & Carlock, 1987) bahwa harga diri diperoleh melalui proses pengalaman yang terus menerus terjadi dalam diri seseorang. Menurut Mead (suryabrata, 1993) harga diri terbentuk secara sosial. Keluarga menjadi struktur sosial yang penting, karena interaksi antar anggota keluarga terjadi disini. Perilaku seseorang di dalam keluarga dapat mempengaruhi perilaku anggota keluarga yang lain.

1.4 Citra Diri

Penilaian tentang fisik atau tubuh sendiri oleh beberapa ahli dinamakan citra diri(Tilaar,1981). Citra Diri merupakan salah satu segi dari gambaran diri yang berpengaruh pada harga diri(Centi,1993). Citra diri merupakan bagian dari konsep diri yang berkaitan dengan sifat-sifat fisik.Citra diri dipengaruhi oleh pemikiran mengenai apa yang dimaksud keindahan atau kebugaran dan bentuk tubuh yang ideal menurut seseorang. Citra diri merupakan gambaran seseorang mengenai fisiknya sendiri(Pratt,1994).

Citra diri membentuk persepsi seseorang tentang tubuh, baik secara internal maupun eksternal. Persepsi ini mencakup perasaan dan sikap yang ditujukan pada tubuh. Citra tubuh dipengaruhi oleh pandangan pribadi tentang karakteristik dan kemampuan fisik dan oleh persepsi dari pandangan orang lain (Potter & Perry, 2005). Citra tubuh adalah sikap individu terhadap tubuhnya, baik secara sadar maupun tidak sadar, meliputi performance, potensi tubuh, fungsi tubuh serta persepsi dan perasaan tentang ukuran tubuh dan bentuk tubuh (Sunaryo, 2004).

o Faktor-faktor yang mempengaruhi citra diri

Citra tubuh yang dimiliki seseorang disebabkan oleh berbagai faktor sehingga terbentuk citra tubuh yang berbeda-beda pada setiap orang. Beberapa penelitian

menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi distorsi citra tubuh seseorang, diantaranya :

a. Karakteristik responden

1. Usia

Rentang usia remaja dapat dibedakan menjadi tiga bagian dimana pada masing-masing rentang terjadi perbedaan perkembangan, hal ini disebut dengan tahap perkembangan. Setiap tahap perkembangan memiliki respon yang berbeda-beda tentang sesuatu. Tahap perkembangan sangat penting dalam kehidupan seseorang karena pada tahap ini terjadi pembentukan kepribadian (Irwanto, 2002).

Menurut Thomson (1998) ketika seseorang mencapai tahap perkembangan pada usia pubertas, sebagai individu remaja mulai memperhatikan penampilannya sehingga biasanya remaja akan melakukan berbagai cara untuk memperbaiki penampilannya terutama penampilan fisik. Tidak jarang remaja berpandangan ekstrim mengenai bentuk tubuhnya, hal ini dapat menimbulkan kemungkinan remaja untuk mengalami distorsi citra tubuh. Thomas 1995 yang dikutip dalam Puri (2003) yang menyatakan bahwa definisi dari distorsi citra tubuh sendiri adalah persepsi, kognisi dari ukuran tubuh seseorang yang merupakan respon emosional atau dipengaruhi oleh orang tersebut.

2. Jenis kelamin

Pria cenderung memandang tubuhnya secara fungsional untuk dapat menunjang aktifitas, sedangkan wanita lebih memandang tubuhnya dari segi estetika dan evaluatif. Akibatnya wanita memiliki kepuasan yang lebih rendah dari laki-laki (Thomson, 1998). Remaja perempuan lebih rentan untuk mengalami ketidakpuasan terhadap citra tubuh sehingga membangun citra tubuh yang salah.

Hal ini dikarenakan, remaja perempuan memiliki pandangan ekstrim yang tidak real tentang bagaimana mereka terlihat dan bagaimana mereka dapat merubah bentuk tubuh dengan menurunkan berat badan walaupun sering kali tidak berdasarkan alasan kesehatan untuk melakukan hal itu (Garrow dalam fasli, 2005).

b. Konsep diri

Konsep diri seseorang dapat mempengaruhi besarnya kepuasan citra tubuh yang dirasakan individu. Aspek lain dari konsep diri yang tak kalah penting adalah kepercayaan diri dan harga diri (Thomson, 1998). Menurut Kohmsan (2003) remaja merupakan golongan individu yang sedang mencari identitas diri, pedoman hidup, cita-cita dan pendirian. Mereka suka mengikuti dan mengagumi idola yang berpenampilan menarik, sehingga pada remaja yang memiliki kepercayaan diri dan harga diri yang kurang akan merasa kurang puas dengan penampilannya sendiri.

c. Aktifitas fisik

Menurut Karnaeni (2005) aktifitas fisik memiliki kaitan erat dengan kesehatan tubuh secara keseluruhan. Aktifitas fisik merupakan penentu penting berat badan. Tubuh sehat akan mampu melakukan aktivitas fisik secara optimal, sebaliknya aktifitas fisik yang rutin dalam porsi cukup akan berdampak terhadap kebugaran fisik (WHO, 2003).

Aktifitas fisik seperti olah raga dapat meningkatkan kepercayaan diri.

d. Pengaruh teman

Anak-anak secara alamiah memang membutuhkan teman. Sekurang-kurangnya ada 3 peranan yang penting sekali, yang dimainkan oleh teman dalam kehidupan remaja, terutama dalam hal pembentukan jati dirinya.

e. Pengaruh keluarga

Keluarga berfungsi dalam menjalankan fungsi kontrol, penanaman nilai moral dan keterbukaan komunikasi.

f. Media

Media massa merupakan salah satu sarana yang menginformasikan trend terbaru.

1.5 Pelayanan Prima

Pelayanan prima merupakan suatu bentuk pelayanan yang tak terlepas dari bagaimana suatu organisasi meningkatkan dan menjaga mutu dalam melayani pelanggan/customer.

Pengertian mutu pelayanan kesehatan secara umum adalah derajat kesempurnaan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan standar profesi dan standar pelayanan dengan menggunakan potensi sumber daya yang tersedia di rumah sakit atau puskesmas secara wajar, efisiensi, dan efektif serta diberikan secara aman dan memuaskan sesuai norma, etika, hukum, dan sosial budaya dengan memperhatikan keterbatasan dan kemampuan pemerintah, serta masyarakat konsumen.

Hakekat dasar dari pelayanan kesehatan adalah memenuhi kebutuhan dan tuntutan para pemakai jasa pelayanan kesehatan yang apabila berhasil dipenuhi akan menimbulkan rasa puas (client satisfaction) terhadap pelayanan kesehatan yang diselenggarakan.

Pelayanan kesehatan prima adalah pelayanan kesehatan meliputi pelayanan keperawatan profesional yang memiliki mutu, kualitas, bersifat efektif, efisien sehingga memberikan kepuasan pada kebutuhan dan keinginan lebih dari yang diharapkan pelanggan atau pasien. Pelayanan prima, sebagaimana tuntutan pelayanan yang memuaskan pelanggan atau masyarakat, maka diperlukan persyaratan agar dapat dirasakan oleh setiap pelayan untuk memiliki kualitas kompetensi yang profesional, dengan demikian kualitas kompetensi profesionalisme menjadi sesuatu aspek penting dan wajar dalam setiap transaksi.

○ Faktor-faktor pelayanan prima

Pengembangan budaya pelayanan keperawatan prima dalam Gultom (2006), mengembangkan pelayanan keperawatan prima dengan menyelaraskan faktor-faktor yaitu :

1. Kemampuan (Ability)

Kemampuan adalah pengetahuan dan keterampilan yang mutlak diperlukan untuk menunjang program layanan prima, yang meliputi kemampuan dalam bidang keperawatan yang ditekuni, melaksanakan komunikasi yang efektif, mengembangkan motivasi, membina hubungan dengan tenaga kesehatan lain.

2. Sikap (Attitude)

Sikap adalah perilaku yang harus ditunjukkan perawat ketika menghadapi pasien. Memberikan asuhan keperawatan, perawat menggunakan keahlian, kata-kata yang lembut, sentuhan, memberikan harapan, selalu berada disamping pasien dan bersikap sebagai media pemberi asuhan. Sikap ini diberikan melalui kejujuran, kepercayaan dan niat baik. Adapun sikap-sikap dalam pelayanan prima adalah semangat, memakai cara yang baik, pro-aktif, positif, penuh kesabaran, tidak mengada-ada, dan tepat waktu.

3. Penampilan (Appearance)

Penampilan perawat adalah penampilan baik berupa fisik maupun nonfisik yang mampu merefleksikan kepercayaan diri dan kredibilitas dari pihak lain. Penampilan seseorang merupakan salah satu hal pertama yang diperhatikan selama komunikasi interpersonal. Kesan pertama timbul dalam 20 detik sampai 4 menit pertama. 84% dari kesan terhadap seseorang berdasarkan penampilannya (Lalli Ascosi, 1990 dalam Potter dan Perry, 1993)

4. Perhatian (Attention)

Perhatian adalah kepedulian penuh terhadap pasien, baik yang berkaitan dengan perhatian akan kebutuhan dan keinginan pasien maupun pemahaman atas saran dan kritik. Perhatian yang diberikan perawat, terutama ketika pasien sendiri dan merasa menjadi beban bagi orang lain, adalah sangat berguna untuk mempercepat proses penyembuhan.

5. Tindakan (Action)

Tindakan adalah berbagai kegiatan nyata yang harus dilakukan dalam memberikan layanan kepada pasien. Layanan ini sebaiknya berlandaskan ilmu pengetahuan, prinsip dari teori keperawatan serta penampilan dan sikap serta sesuai dengan kompetensi dan kewenangan yang diemban kepada perawat tersebut.

6. Tanggung jawab (Accountability)

Tanggung jawab adalah suatu sikap berperihakan kepada pasien sebagai wujud kepedulian untuk menghindarkan atau meminimalkan kerugian atau ketidakpuasan pasien.

- Prinsip pelayanan prima dibidang kesehatan:
 - a) Mengutamakan pelanggan
 - b) Sistem yang efektif
 - c) Melayani dengan hati nurani
 - d) Perbaikan berkelanjutan pemberdayaan pelanggan

REFERENSI :

Sunaryo 2004, Psikologi untuk Keperawatan: edisi pertama, Jakarta : Penerbit EGC

Wahyuni, Leni Sri. 1998. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Citra Diri Mahasiswa Akademi Perawatan Raflesia Bogor Tahun 1998*. Skripsi Program Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Depok.

EVALUASI

1. Jelaskan pengertian psikologi!
2. Sebutkan fungsi psikologi!
3. Sebutkan cirri psikogi klinis!
4. Jelaskan peranan psikologis klinis!
5. Apa yang dimaksud dengan psikologis kesehatan!

BAB II

MOTIF DAN MOTIVASI

STANDAR KOMPETENSI

Mata kuliah ini memberikan kemampuan pada mahasiswa untuk memahami psikologi motif dan motifasi, dengan pokok bahasan; teori motif dan motifasi, mengetahui motif sebagai inferensi, eksplanasi dan prediksi dan jenis-jenis motif.

KOMPETENSI DASAR

Setelah perkuliahan mahasiswa mampu memahami motif dan motivasi.

INDIKATOR

Mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan ini dapat :

- Untuk mengetahui pengertian motif
- Untuk mengetahui motif sebagai inferensi,eksplanasi dan prediksi
- Untuk mengetahui lingkaran motivasi
- Untuk mengetahui teori-teori motivasi
- Untuk mengetahui jenis-jenis motif

MOTIF DAN MOTIVASI

2.1 Pengertian Motif

Motif berasal dari bahas latin movere yang berarti bergerak atau to move (Branca, 1964). Karena itu motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organism yang mendorong untuk berbuat atau merupakan driving force. Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa motivasi itu mempunyai 3 aspek yaitu :

- a. Keadaan terdorong dalam diri organism yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan, atau karena keadaan mental seperti berpikir dan ingatan.
- b. Perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini.
- c. Goal atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.

2.2 Motif sebagai Inferensi, Eksplanasi, dan Prediksi

Suatu hal yang penting berkaitan dengan motif ini ialah bahwa motif itu tidak dapat diamati secara langsung. Tetapi motif dapat diketahui atau terinferensi dari perilaku, yaitu apa yang dikatakan dan apa yang diperbuat oleh seseorang. Dari hal – hal tersebut dapat diketahui tentang motifnya. Dengan kesimpulan orang mempunyai alat yang baik untuk mengadakan eksplanasi mengenai perilaku. Motif juga membantu seseorang untuk mengadakan prediksi tentang perilaku. Apabila orang dapat menyimpulkan motif dari perilaku seseorang dan kesimpulan tersebut benar, maka orang dapat memprediksi tentang apa yang akan diperbuat oleh orang yang bersangkutan dalam waktu yang akan datang.

2.3 Lingkaran Motivasi

Pada umumnya motivasi mempunyai sifat siklas (melingkar), yaitu motivasi timbul, memicu perilaku tertuju kepada tujuan (*goal*), dan akhirnya setelah tujuan (*goal*) tercapai motivasi itu berhenti. Tetapi itu akan kembali ke keadaan semula apabila ada sesuatu kebutuhan lagi. Pada tahap pertama timbulnya keadaan pemicu (*driving state*). Istilah drive dorongan atau picu biasanya digunakan bila motif yang timbul itu berdasarkan kebutuhan biologis atau fisiologis. Drive timbul dapat karena organism itu merasa ada kekurangan dalam kebutuhan (*needs*).

Untuk memahami motif pada manusia dengan lebih tuntas, ada faktor lain yang berperan dalam siklus motif tersebut, yaitu faktor kognitif. Seperti diketahui bahwa kognitif merupakan proses mental seperti berpikir, ingatan, persepsi. Dengan berperannya faktor kognitif dalam siklus motif, maka driving state dapat dipicu oleh pikiran ataupun ingatan.

2.4 Teori-teori Motif

Seperti terlihat dalam siklus, motif atau driving state dapat timbul karena stimulus internal, stimulus eksternal, ataupun interaksi antara keduanya (Crider,dkk.1983). Mengenai motif ini ada beberapa teori yang diajukan yang member gambaran tentang seberapa jauh peranan dari stimulus internal dan eksternal. Teori – teori tersebut adalah:

- a. Teori insting (instinct theory)
- b. Teori dorongan (drive theory)
- c. Teori insentif (insentive theory)
- d. Teori atribusi
- e. Teori kognitif.

2.5 Jenis-jenis Motif

1. Motif Fisiologis

Dorongan atau motif fisiologis pada umumnya berakar pada keadaan jasmani, misal dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan seksual, dorongan untuk mendapatkan udara segar. Dorongan – dorongan tersebut adalah berkaitan dengan kebutuhan – kebutuhan untuk melangsungkan eksistensinya sebagai makhluk hidup. Karena itu motif ini juga sering disebut sebagai motif dasar (basic motives) atau motif primer (primary motives) karena motif atau dorongan ini berkaitan erat dengan pertahanan eksistensi kehidupan. Dorongan (drive) ini merupakan dorongan atau motif alami, merupakan motif yang dibawa. Disamping adanya motif yang alami, juga ada motif yang dipelajari (Morgan,dkk.1984 ; Woodworth dan Marquis, 1957).

a. Tujuan yang dipelajari

Hewan dan manusia kadang – kadang belajar mencapai tujuan yang tidak langsung berkaitan dengan pemuasan kebutuhan biologis. Tujuan semacam ini yang sering disebut sebagai tujuan yang dipelajari (learned goal)atau tujuan sekunder.

b. Motif dan kebutuhan yang dipelajari

Pengertian kebutuhan yang dipelajari sering digunakan apabila motif itu timbul karena proses belajar. Berkaitan dengan ini misalnya kebutuhan sosial yang juga kadang – kadang disebut motif sosial. Disebut motif sosial karena motif ini dipelajari melalui interaksi sosial. Sebagai hasil proses belajar yang kompleks khususnya melalui *conditioning operand an modeling* dalam keluarga anak belajar adanya kebutuhan akan prestasi.

2. Motif Sosial

Motif sosial merupakan motif yang kompleks, dan merupakan sumber dari banyak perilaku atau perbuatan manusia. Dikatakan sosial karena motif ini dipelajari dalam kelompok sosial. McClelland berpendapat bahwa motif sosial itu dapat dibedakan dalam :

- a. Motif berprestasi atau juga disebut (*need for achievement*)
Orang yang mempunyai kebutuhan atau need ini akan meningkatkan performance, sehingga dengan demikian akan terlihat tentang kemampuan prestasinya. Untuk mengungkap kebutuhan akan prestasi ini dapat diungkap dengan teknik proyeksi.
- b. Motif berafiliasi atau juga disebut kebutuhan afiliasi (*need for affiliation*)
Afiliasi menunjukkan bahwa seseorang mempunyai kebutuhan berhubungan dengan orang lain.
- c. Motif berkuasa atau kebutuhan berkuasa (*need for power*)
Dalam interaksi sosial orang akan mempunyai kebutuhan berkuasa (power). Kebutuhan akan kekuasaan ini bervariasi dalam kekuatannya dan dapat diungkapkan dengan teknik proyeksi.

3. Teori kebutuhan dari Murray

Kebutuhan – kebutuhan yang dikemukakan oleh Murray atau juga disebut motif – otif adalah sebagai berikut:

- a. Merendah atau merendahkan diri
- b. Berprestasi
- c. Afiliasi
- d. Agresi
- e. Otonomi
- f. Counteraction
- g. Pertahanan
- h. Hormat

- i. Dominasi
 - j. Ekshibisi atau pamer
 - k. Penolakan kerusakan
 - l. Infavoidance
 - m. Member bantuan
 - n. Teratur
 - o. Bermain
 - p. Menolak
 - q. Sentience
 - r. Seks
 - s. Bantuan tau pertolongan
 - t. Mengertis
4. Motif eksplorasi, kompetensi, dan self-aktualisasi
- a. Motif untuk mengadakan eksplorasi terhadap lingkungan yang oleh Woodworth dan Marquis disebut sebagai motif objektif. Salah satu macam motif yang dikemukakan oleh Woodworth dan Marquia (1957) adalah motif eksplorasi ini. Menurut mereka terdapat adanya macam – macam motif yaitu:
 - a) Motif yang berkaitan dengan kebutuhan organis
 - b) Otif darurat
 - c) Motif objektif dan minat.
 - b. Motif untuk menguasai tantangan yang ada dalam lingkungan dan menanganinya dengan secara selektif (motif kompetensi). Motif kompetensi ini adalah berkaitan dengan motif intrinsic, yaitu kebutuhan seseorang untuk berkompetensi dan menentukan sendiri dalam kaitan dengan lingkungannya. Sebaliknya motif ekstrinsik yang ditujukan kepada tujuan yang terletak di luar individu.
 - c. Motif untuk aktualisasi diri yang berkaitan sampai seberapa jauh seseorang dapat bertindak atau berbuat untuk mengaktualisasikan dirinya seperti yang dikemukakan Maslow (1970).

2.6 Frustasi dan Konflik

Dalam rangka individu mencapai tujuan kadang-kadang atau justru sering individu menghadapi kendala, sehingga ada kemungkinan tujuan tersebut tidak dapat tercapai. Apabila individu tidak mendapat tujuan dan individu tidak dapat mengerti dengan secara baik mengapa tujuan itu tidak dapat dicapai, maka individu akan mengalami frustasi atau kecewa. Sumber frustasi yang merupakan kendala itu dapat

bermacam-macam yaitu dari lingkungan, kemampuan yang ada dalam individu yang tidak sesuai sehingga tidak dapat mencapai tujuan, konflik antara motif-motif yang ada, dua motif atau lebih yang muncul berbarengan dan membutuhkan pemenuhan.

2.7 Jenis Konflik

Sumber frustrasi dapat timbul karena adanya konflik antara beberapa motif yang ada dalam individu yang bersangkutan. Menurut Kurt Lewin ada tiga macam konflik motif yaitu:

a. Konflik angguk-angguk

Konflik ini timbul apabila individu menghadapi dua motif atau lebih yang kesemuanya mempunyai nilai positif bagi individu yang bersangkutan

b. Konflik geleng-geleng

Konflik ini timbul apabila individu menghadapi dua atau lebih motif yang kesemuanya mempunyai nilai negatif bagi individu yang bersangkutan.

c. Konflik geleng-angguk

Konflik ini timbul apabila organisme atau individu menghadapi objek yang mengandung nilai yang positif tetapi juga mengandung nilai yang negatif.

Apabila individu menghadapi bermacam-macam motif ada beberapa kemungkinan respons yang dapat diambil oleh individu yang bersangkutan yaitu:

a. Pemilihan atau penolakan

Dalam menghadapi berbagai macam motif atau objek individu dapat mengadakan pemilihan yang tegas

b. Kompromi

Apabila individu menghadapi dua motif atau objek, ada kemungkinan individu dapat mengambil respons yang bersifat kompromis dalam arti menggabungkan keduanya.

c. Ragu-ragu (Bimbang)

Jika individu diharuskan mengadakan pemilihan atau penolakan antara dua objek atau dua motif, maka kadang-kadang timbul kebimbangan atau keragu-raguan pada individu dalam mengadakan pemilihan tersebut ini terjadi dalam keadaan konflik.

REFERENSI :

Sunaryo 2004, Psikologi untuk Keperawatan: edisi pertama, Jakarta : Penerbit EGC
Walgito, Bimo. 2001. Psikologi Umum. Yogyakarta:ANDI
Taufiq, Nurdjanah dan Agus Darma. 1983. Pengantar Psikologi Jilid II. Jakarta:Erlangga
Kartono, Kartini. 1996. Psikologi Umum. Bandung:PT. MANDAR MAJU
WhiteRington. 1982. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta:ANDI Offset

EVALUASI

1. Sebutkan 3 aspek motivasi!
2. Jelaskan jenis-jenis motif !
3. Jelaskan jenis-jenis konflik!
4. Sebutkan respon-respon yang akan dilakukan oleh individu dalam menghadapi macam-macam motif!

BAB III

PERASAAN DAN EMOSI

STANDAR KOMPETENSI

Mata kuliah ini memberikan kemampuan pada mahasiswa untuk memahami tentang perkembangan kepribadian dan cara mengembangkan diri sendiri dalam menghadapi pasien.

KOMPETENSI DASAR

Setelah perkuliahan mahasiswa mampu memahami konsep perkembangan kepribadian perawat dan mengembangkan diri sendiri.

INDIKATOR

Setelah mengikuti proses pembelajaran diharapkan :

- 1) Menjelaskan pengertian perasaan dan emosi
- 2) Menjelaskan macam-macam perasaan dan emosi
- 3) Menjelaskan proses terjadinya emosi
- 4) Menjelaskan hubungan antara perasaan dan emosi
- 5) Menjelaskan perbedaan antara perasaan dan emosi

PERASAAN DAN EMOSI

3.1 Pengertian Perasaan

Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra. Sedangkan menurut Prof. Hukstra, perasaan adalah suatu fungsi jiwa yang dapat mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut rasa senang dan tidak senang (Drs. Agus Sujanto, Psikologi Umum, hal : 75). Sementara menurut Koentjaraningrat perasaan adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilai sebagai keadaan positif dan negatif(Drs. Alex Sobur, M. Si, Psikologi Umum, hal : 426). Selain itu dalam pandangan Dirganusa, Perasaan (feeling) mempunyai dua arti. Di tinjau secara fisiologis, perasaan adalah penginderaan, sehingga merupakan salah satu fungsi tubuh untuk mengadakan kontak dengan dunia luar. Dalam psikologis, perasaan mempunyai fungsi menilai, yaitu penilaian terhadap sesuatu hal. Makna penilaian ini tampak misalnya “Saya rasa nanti sore hari akan hujan” (Ibid, hal : 427).

Perasaan selalu bersifat subjektif karena ada unsur penilaian tadi biasanya menimbulkan suatu kehendak dalam kesadaran seseorang individu. Kehendak itu bisa positif artinya individu tersebut ingin mendapatkan hal yang dirasakannya suatu yang memberikan kenikmatan kepadanya, atau juga bisa negatif artinya ia hendak menghindari hal yang dirasakannya sebagai hal yang akan membawa perasaan tidak nikmat kepadanya.

3.2 Macam-macam Perasaan

Dalam mempelajari perasaan, hal ini tampak pada pembagian perasaan yang dilakukan oleh para ahli. Menurut Max Scheler membagi perasaan menjadi empat golongan yaitu (Ibid, hal : 427):

- a. Perasaan penginderaan, yaitu perasaan yang berhubungan dengan penginderaan misalnya : rasa panas, dingin dan sakit.
- b. Perasaan vital, yaitu perasaan yang berhubungan dengan keadaan tubuh misalnya: rasa lesu, segar.
- c. Perasaan psikis, yaitu perasaan yang menyebabkan perubahan-perubahan psikis misalnya: rasa senang, sedih.
- d. Perasaan pribadi, yaitu perasaan yang dialami secara pribadi misalnya: perasaan terasing.
- e. W. Stren mengadakan pembagian perasaan sebagai berikut (Ibid):

- Perasaan yang bersangkutan dengan masa kini, misalnya perasaan senang yang diperlihatkan masa sekarang dalam hubungan dengan ransangan-ransangan yang dialami pada waktu sekarang juga.
- Perasaan yang bersangkutan dengan masa lampau, misalnya perasaan senang pada waktu sekarang yang ditimbulkan oleh suatu peristiwa di masa lampau.
- Perasaan yang bersangkutan dengan masa yang akan datang, misalnya perasaan senang sehubungan dengan peristiwa-peristiwa yang akan datang. Perasaan dapat digolongkan dua menurut keadaan perasaan seseorang yaitu (Agus Sujanto)
 - 1) Golongan Eukoloi, ialah golongan orang yang selalu merasa senang, gembira dan optimis.
 - 2) Golongan Diskoloi, ialah golongan orang yang selalu merasa tidak senang, murung dan pesimis.

Sedangkan menurut Drs. Agus Sujanto membagi rumpun perasaan sebagai berikut:

- Perasaan rendah (biologis) terdiri atas:
 - 1) Perasaan keinderaan (sensoris), ialah perasaan yang timbul waktu indera kita menerima ransangan.
 - 2) Perasaan vital (kehidupan), ialah perasaan yang bergantung kepada keadaan tubuh kita sesewaktu, misalnya merasa senang sekali karena sehat.
 - 3) Perasaan tanggapan, ialah perasaan yang mengiringi apabila kita menanggapi sesuatu atau keadaan, misalnya seorang prajurit masih merasa senang sekali kalau ia ingat betapa sang saka berkibar dengan megahnya.
 - 4) Perasaan instink, ialah perasaan yang mengiringi sesuatu instink yang sedang timbul, misalnya kita akan merasa senang, kalau pada saat makan, di meja makan selalu tersedia hidangan yang berganti-gantian.
- Perasaan luhur (rohani) terdiri atas:
 - 1) Perasaan keindahan, ada dua macam : perasaan keindahan negatif, ialah perasaan yang timbul kalau kita mengindra sesuatu yang buruk. Perasaan keindahan yang positif, ialah perasaan keindahan yang timbul kalau kita mengindra sesuatu yang baik.
 - 2) Perasaan intelek, ialah perasaan yang timbul sebagai akibat dari hasil intelek, misalnya kalau kita dapat memecahkan sesuatu yang sulit, timbul rasa senang dan sebaliknya.

- 3) Perasaan kesusilaan, ialah perasaan yang timbul karena indera kita menerima perangsang susila atau jahat.
- 4) Perasaan ketuhanan, ialah perasaan yang timbul dalam mengetahui adanya tuhan. Misalnya orang akan merasa bahagia kalau ia merasa bahwa tuhan selalu melindungi dan dekat padanya.
- 5) Perasaan diri, ini ada dua macam : positif dan negatif. Perasaan diri positif adalah perasaan yang timbul bila ia dapat berbuat sama atau lebih dari orang lain. Perasaan diri negatif adalah perasaan yang timbul kalau tidak dapat berbuat seperti atau mendekati orang lain.
- 6) Perasaan simpati, ialah perasaan yang timbul karena orang lain mengalami rasa senang atau tidak senang.
- 7) Perasaan sosial, ialah perasaan yang timbul karena melihat keadaan masyarakat.

3.3. Pengertian Emosi

Menurut *English and English*, emosi adalah “*A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*” (suatu keadaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris). Sedangkan Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan “ setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkatan lemah (dangkal) maupun pada tingkatan yang luas (mendalam).(.....,thn)

3.4. Macam-Macam Emosi

Atas dasar arah aktivitasnya, menurut (.....) tingkah laku emosional dapat dibagi:

- Marah, orang bergerak menentang sumber frustrasi;
- Takut, orang bergerak meninggalkan sumber frustrasi;
- Cinta, orang bergerak menuju sumber kemenangan;
- Depresi, orang menghentikan respon-respon terbukanya dan mengalihkan emosi ke dalam dirinya sendiri.

Dari hasil penelitiannya, John B. Watson menemukan bahwa tiga dari keempat emosional tersebut terdapat pada anak-anak, yaitu : takut, marah dan cinta.

- Takut

Pada dasarnya, rasa takut itu bermacam-macam. Ada yang timbul karena seorang anak kecil memang ditakut-takuti atau karena berlakunya berbagai pantangan di

rumah. Misalnya saja, rasa takut akan tempat gelap, takut berada di tempat sepi tanpa teman, atau takut menghadapi hal-hal asing yang tidak di kenal. Kengerian-kengerian ini relatif lebih banyak diderita oleh anak-anak daripada orang dewasa. Karena, sebagai insan yang masih muda, tentu saja daya tahan anak-anak belum kuat.

Jika dilihat dari secara objektif, bisa dikatakan bahwa rasa takut selain mempunyai segi-segi negatif, yaitu bersifat menggelorakan dan menimbulkan perasaan-perasaan gejala tubuh yang menegangkan, juga ada segi positifnya.

Ada beberapa cara untuk mengatasi rasa takut pada anak. Pertama, ciptakanlah suasana kekeluargaan/lingkungan sosial mampu menghadirkan rasa keamanan dan rasa kasih sayang. Kedua, berilah penghargaan terhadap usaha-usaha anak dan pujilah bila perlu. Ketiga, tanamkanlah pada anak bahwa ada kewajiban sosial yang perlu ditaati. Keempat, tumbuhkanlah pada diri anak kepercayaan serta keberanian untuk hidup; jauhkanlah ejekan dan celaan.

- Marah

Pada umumnya, luapan kemarahan lebih sering terlihat pada anak kecil ketimbang rasa takut. Bentuk-bentuk kemarahan yang banyak kita hadapi adalah pada anak yang berumur 4 tahun. Pada anak-anak yang masih kecil, kemarahan bisa ditimbulkan oleh adanya pengekanan yang dipaksakan, gangguan pada gerak-geriknya, hambatan pada kegiatan-kegiatan yang sedang dilakukan, oleh segala sesuatu yang menghalang-halangi keinginan seorang anak.

- a. Dalam sebuah studi yang dilakukan Goodenough, terdapat cukup bukti yang memperlihatkan bahwa anak-anak lebih mudah menjadi marah apabila pada malam sebelumnya mereka tidak cukup beristirahat.
- b. Navaco pula mengemukakan bahwa amarah “bisa dipahami sebagai reaksi tekanan perasaan”

- Cinta

Apakah cinta? sesungguhnya betapa sulitnya kita menjelaskan kata yang satu ini. Sama halnya ketika kita harus mendefinisikan ihwal kebahagiaan. Penyair Mesir, Syauqi Bey, melukiskan “cinta” dlam sebuah sajaknya :

Apakah cinta ? Mulanya berpandangan mata, lantas saling senyum, kata berbalas kata, dan memadu janji, akhirnya bertemu.

Namun, yang digambarkan Syauqi Bey di atas adalah cinta romantis, yaitu cinta waktu pacaran yang kadang-kadang berakhir putus setelah puas bertemu dalam memadu cinta, tidak sampai meningkat ke jenjang pernikahan. Dalam bukunya *The Art of Loving* (Seni Mencinta), Erich Fromm sedemikian jauh telah berbicara tentang cinta sebagai alat mengatasi keterpisahan manusia, sebagai pemenuh kerinduan akan kesatuan. Akan tetapi, di atas kebutuhan eksistensi dan menyeluruh itu, timbul suatu kebutuhan biologis, yang lebih spesifik yaitu keinginan untuk menyatu antara kutub-kutub jantan dan betina. Ide pengutuban ini diungkapkan dengan paling mencolok dalam mitos bahwa pada mulanya laki-laki dan wanita adalah satu, kemudian mereka dipisahkan menjadi setengah-setengah, dan sejak itu sampai seterusnya, setiap lelaki terus mencari belahan wanita yang hilang dari dirinya untuk bersatu kembali dengannya.

3.5 Proses Terjadinya Emosi

Proses terjadinya emosi melibatkan faktor psikologis maupun faktor fisiologis. Kebangkitan emosi kita pertama kali muncul akibat adanya stimulus atau sebuah peristiwa, yang bisa netral, positif, ataupun negatif. Stimulus tersebut kemudian ditangkap oleh reseptor kita, lalu melalui otak. Kita menginterpretasikan kejadian tersebut sesuai dengan kondisi pengalaman dan kebiasaan kita dalam mempersepsikan sebuah kejadian.

Interpretasi yang kita buat kemudian memunculkan perubahan secara internal dalam tubuh kita. Perubahan tersebut misalnya napas tersengal, mata memerah, keluar air mata, dada menjadi sesak, perubahan raut wajah, intonasi suara, cara menatap dan perubahan tekanan darah kita.

Pandangan teori kognitif menyebutkan emosi lebih banyak ditentukan oleh hasil interpretasi kita terhadap sebuah peristiwa. Kita bias memandang dan menginterpretasikan sebuah peristiwa dalam persepsi atau penilaian negatif, tidak menyenangkan, menyengsarakan, menjengkelkan, mengecewakan.

Persepsi yang lebih positif seperti sebuah kewajaran, hal yang indah, sesuatu yang mengharukan, atau membahagiakan. Interpretasi yang kita buat atas sebuah peristiwa mengkondisikan dan membentuk perubahan fisiologis kita secara internal, ketika kita menilai sebuah peristiwa secara lebih positif maka perubahan fisiologis kita pun menjadi lebih positif.

3.6 Hubungan antara Perasaan dan Emosi

Menurut pandangan Dirgagunarsa, perasaan (feeling) mempunyai dua arti. Ditinjau secara fisiologis, perasaan berarti pengindraan, sehingga merupakan salah satu fungsi tubuh untuk mengadakan kontak dengan dunia luar. Dalam arti psikologis, perasaan mempunyai fungsi menilai, yaitu penilaian terhadap suatu hal. Makna penilaian ini tampak, misalnya, dalam ungkapan berikut: “Saya rasa nanti sore akan hujan”. Ungkapan itu berarti bahwa menurut penilaian saya, nanti sore hari akan hujan. Di lain pihak, emosi mempunyai arti yang agak berbeda. Di dalam pengertian emosi sudah terkandung unsur perasaan yang mendalam (intese). Perkataan emosi sendiri berasal dari perkataan “emotus” atau “emovere” yang artinya mencerca (to stir up), yaitu sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu.

3.7 Perbedaan antara Perasaan dan Emosi

Perbedaan antara perasaan dan emosi tidak dapat dinyatakan dengan tegas, karena keduanya merupakan suatu kelangsungan kualitas yang tidak jelas batasnya. Pada suatu saat tertentu, suatu warna efektif dapat dikatakan sebagai perasaan, tetapi juga dikatakan sebagai emosi. Oleh karena itu, yang dimaksudkan dengan emosi di sini bukan terbatas pada emosi atau perasaan saja, tetapi meliputi setiap keadaan pada setiap diri seseorang yang disertai dengan warna efektif, baik pada tingkat yang lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang kuat (mendalam).

Depresi pada ibu yang sedang mengandung disebabkan banyak hal. Pertama, adanya perubahan hormon yang mempengaruhi mood ibu secara keseluruhan sehingga si ibu sering merasa kesal, jenuh, atau sedih.

Penyebab lainnya adalah keadaan fisik yang berubah saat hamil. Tindakan pertolongan, ibu dan anak mengalami depresi harus mendapatkan pertolongan para profesional. Berkonsultasilah dengan dokter anak dan psikolog anak. Semakin cepat pertolongan diberikan makin besar kemungkinan anak akan tumbuh normal. Terapi lainnya, seperti pijat, juga terbukti baik untuk mengatasi depresi, baik bagi anak maupun ibu.

REFERENSI:

Sunaryo 2004, Psikologi untuk Keperawatan: edisi pertama, Jakarta : Penerbit EGC

Fauzi Ahmad (2010), Psikologi Umum, Pustaka Setia , Bandung:

Sobur Alex (2009), Psikologi Umum, Pustaka Setia , Bandung:.,

Suryabrata Sumad i (2009), Psikologi Pendidikan, Raja Grafindo Persada , Jakarta,

EVALUASI:

1. Sebutkan macam-macam perasaan!
2. Jelaskan pengertian tentang emosi!
3. Sebutkan 3 emosi yang terdapat pada anak-anak menurut John B. Watson!
4. Jelaskan proses terjadinya emosi!
5. Sebutkan perbedaan perasaan dan emosi!

BAB IV

KONSEP BELAJAR

STANDAR KOMPETENSI

Mata kuliah ini memberikan kemampuan pada mahasiswa untuk memahami tentang cara belajar yang baik dan memberikan edukasi yang benar dalam menghadapi pasien.

KOMPETENSI DASAR

Setelah perkuliahan mahasiswa keperawatan mampu manajemen diri sendiri guna mendapatkan kegiatan atau proses belajar yang baik.

INDIKATOR

Setelah mengikuti proses pembelajaran diharapkan :

1. Memahami tentang teori belajar.
2. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi proses belajar.
3. Memahami system pembelajaran dalam pendidikan tinggi keperawatan.

BAB IV

KONSEP BELAJAR

4.1 Pengertian

- Suatu perubahan dalam tingkah laku yang relatif menetap dan terjadi sebagai hasil pengalaman terdahulu (masa lalu)
- Usaha untuk menguasai segala sesuatu yang berguna untuk hidup
- Penyempurnaan potensi-potensi atau kemampuan pada organisme biologis dan psikis yang diperlukan dalam hubungan manusia dengan dunia luar, dalam hubungan dengan hidup bermasyarakat.
- Suatu usaha untuk memperoleh hal-hal baru dalam tingkah laku (pengetahuan, kecakapan, ketrampilan dan nilai-nilai) dengan aktivitas kejiwaan sendiri.
- Kegiatan yang menghasilkan perubahan pada diri individu baik aktual maupun potensial.
- Suatu proses perubahan kegiatan dan reaksi terhadap lingkungan.

4.2 Hal-Hal yang Diperlukan Dalam Belajar

1. Motivasi dan Arousal
2. Asosiasi : hubungan antara 2 kejadian dalam waktu dan ruang
3. Reinforcement : suatu stimulus yang memperkuat tingkah laku yang dikehendaki

4.3 Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar

Di dalam kegiatan belajar terdapat 3 persoalan pokok yaitu:

1. Input, menyangkut subjek atau sasaran belajar dengan berbagai latar belakangnya
2. Proses, mekanisme atau proses terjadinya perubahan kemampuan pada diri subjek belajar. Di dalam proses ini terjadi pengaruh timbal balik antara berbagai faktor antara subjek belajar, pengajar atau fasilitator belajar, metode yang digunakan, alat bantu belajar dan materi atau bahan yang dipelajari.
3. Output, merupakan hasil belajar itu sendiri yang terdiri dari kemampuan baru atau perubahan baru pada diri subjek belajar.

Metode Alat-alat bantu

Input (subjek belajar) Output (hasil belajar)

Fasilitator belajar Bahan belajar

Beberapa ahli pendidikan, antara lain J. Guilbert, mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar ini ke dalam empat kelompok besar yaitu:

a. Faktor materi

Materi atau hal yang dipelajari ikut menentukan proses dan hasil belajar

b. Faktor lingkungan

- Lingkungan fisik : suhu, kelembaban udara, kondisi tempat belajar
- Lingkungan sosial

c. Faktor instrumental

- Perangkat keras (hardware) : perlengkapan belajar, alat peraga
- Perangkat lunak (software) : kurikulum, pengajar, metode belajar mengajar

d. Faktor individual subjek belajar

- Kondisi fisiologis : kekurangan gizi dan panca indera
- Kondisi psikologis : intelegensi, pengamatan, daya tangkap, ingatan, motivasi, dsb.

4.4 Teori Proses Belajar

1. Teori Gestalt

Teori gestalt berdasarkan teori belajar pada psikologi Gestalt yang melebihi jumlah setiap fenomena terdiri dari suatu kesatuan esensial yang melebihi jumlah dari unsur-unsurnya. Di dalam peristiwa belajar, keseluruhan situasi belajar itu amat penting karena belajar merupakan interaksi antara subjek belajar dengan lingkungannya. Hubungan itu dinamis dan berubah-ubah, tidak terjadi pengulangan yang sama situasinya. Seorang dikatakan belajar bila ia memperoleh insight (pemahaman) dalam suatu situasi yang problematis. Untuk memperoleh itu kita harus berhadapan dengan problem solving. Ini berarti bahwa belajar yang sejati adalah apabila seseorang menghadapi problem dan pemecahannya.

2. Teori Asosiasi

Teori ini dirintis oleh John Lock dan Herbart. Menurut teori ini belajar adalah mengambil tanggapan-tanggapan dan menggabung-gabungkan tanggapan dengan jalan mengulang-ulang. Membuat suatu asosiasi atau hubungan baru dari 2 peristiwa adalah bentuk belajar yang paling mendasar. Ada 2 bentuk belajar asosiasi, yaitu :

a. Pengkondisian klasik (Classical Conditioning)

Di dalam pengkondisian klasik ini dikatakan bahwa 2 stimulus cenderung berjalan bersama-sama. Misalnya seorang bayi melihat adanya payudara (satu stimulus) diasosiasikan dengan rasa susu (stimulus lain).

b. Pengkondisian operan (Operant Conditioning)

Di dalam pengkondisian operan dikatakan bahwa beberapa respon yang dilakukan akan menyebabkan terjadinya akibat tertentu. Misalnya belajar bahwa memasukkan putting susu ke dalam mulutnya (respon) akan menghasilkan susu (akibat).

c. Teori Menghafal

Belajar adalah menghafal dan menghafal adalah usaha mengumpulkan pengetahuan melalui pembeoan untuk kemudian digunakan bila diperlukan. Otak dipandang sebagai gudang kosong yang perlu diisi dengan berbagai pengertian dan pengetahuan. Teori ini tidak seluruhnya benar, sebab dalam proses belajar, subjek belajar adalah manusia yang dapat berfikir dan mempunyai tujuan, yakni terjadinya hal-hal baru pada dirinya yang bermanfaat. Disamping itu dari hasil penelitian para ahli dan menurut pengalaman sehari-hari, hafalan akan hilang bila yang dihafalkan itu tidak fungsional dan tidak langsung dipergunakan atau dimanfaatkan dalam hidup sehari-hari.

d. Teori Disiplin Mental

Menurut teori ini, belajar adalah mendisiplinkan mental dimana disiplin mental ini dapat diperoleh melalui latihan terus menerus secara kontinyu, berencana dan teratur. Berdasarkan teori ini, manusia mempunyai beberapa jenis daya seperti daya fikir, daya fantasi, daya tangkap, daya ingat, daya mengamati, dsb.

4.5 Prinsip-Prinsip Belajar

1. Belajar adalah suatu pengalaman yang terjadi di dalam diri si pelajar yang diaktifkan oleh individu itu sendiri.
2. Belajar adalah penemuan diri sendiri. Hal ini berarti bahwa belajar adalah proses yang memerlukan penggalian ide-ide yang berhubungan dengan diri sendiri dan masyarakat sehingga individu dapat menentukan kebutuhan dan tujuan yang akan dicapai.
3. Belajar adalah suatu konsekuensi dari pengalaman.
4. Belajar adalah proses kerja sama dan kolaborasi.

5. Belajar adalah proses evolusi bukan proses revolusi karena perubahan perilaku memerlukan waktu dan kesabaran.
6. Belajar kadang-kadang merupakan suatu proses yang menyakitkan.
7. Belajar adalah proses emosional dan intelektual.
8. Belajar bersifat individual dan unik

4.6 Hambatan-Hambatan Dalam Belajar

Proses belajar yang dialami individu tidak selalu lancar seperti yang diharapkan. Kadang-kadang mengalami kesulitan atau hambatan yang bagaimana pun kecilnya dapat mengganggu kelancaran belajar. Hambatan tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Hambatan yang timbul dari diri sendiri

Hambatan ini dapat bersifat:

- Biologis : cacat tubuh, kesehatan
- Psikologis : intelegensia, bakat, minat dan perhatian

- b. Hambatan yang timbul dari luar diri

Hambatan tersebut dapat datang dari:

- Keluarga : sikap orang tua yang acuh, keadaan ekonomi keluarga, hubungan yang tidak serasi antara anggota keluarga
- Sekolah : keadaan gedung/ruangan kelas, waktu sekolah/kuliah, metode belajar mengajar, pekerjaan rumah, alat pelajaran
- Lingkungan sekitar : teman bergaul, pengaruh media massa, kegiatan organisasi.

4.7 Cara Belajar Efektif

1. Belajar Efektif Di Perguruan Tinggi

Cara belajar efektif di perguruan tinggi adalah dengan menitikberatkan kepada cara atau metode belajar di mahasiswa.

- Metode yang paling ampuh adalah metode problem solving atau pemecahan masalah yaitu dengan mengetahui permasalahan yang sudah diidentifikasi untuk dicarikan solusinya disambung dengan belajar diskusi masalah-masalah ilmu terkait yang sedang dipelajari untuk didiskusikan.
- Belajar di perguruan tinggi harus diikuti dengan membaca rutin dan tidak harus lebih 2 jam dalam satu waktu tertentu.

- Sering mengkaitkan teori asosiasi, sebab akibat dan analisa efektif
- Penguasaan bahasa asing
- Penggunaan kepustakaan
- Konsentrasi yang baik, hindari rasa jenuh, bosan, malas dalam belajar
- Perlu relaksasi dan planning program yang tepat serta pengambilan keputusan yang lebih cepat.

REFERENSI:

Sunaryo 2004, Psikologi untuk Keperawatan: edisi pertama, Jakarta : Penerbit EGC

agne, Robert M., 2004. Prinsip-prinsip Belajar untuk Pengajaran. Surabaya: Usaha Nasional

Ganda, Yahya. Petunjuk Praktis Cara Mahasiswa Belajar di Perguruan Tinggi. Semarang: Grasindo

Gruendemann, Barbara J. Buku Ajar Keperawatan Perioperatif, vol. 1. 2005. Jakarta: EGC

EVALUASI:

1. Jelaskan hal-hal yang diperlukan dalam belajar!
2. Sebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut J. Guilbert!
3. Jelaskan teori belajar menurut Gestalt!
4. Sebutkan prinsip-prinsip dalam belajar!
5. Sebutkan hambatan-hambatan dalam belajar!

BAB V

INTELEGENSI BAKAT DAN KREATIFITAS

STANDAR KOMPETENSI

Mata kuliah ini memberikan kemampuan pada mahasiswa untuk memahami tentang perkembangan kepribadian dan cara mengembangkan diri sendiri dalam menghadapi pasien.

KOMPETENSI DASAR

Setelah perkuliahan mahasiswa mampu memahami tentang intelegensi bakat dan kreatifitas yang terdapat pada diri sendiri.

INDIKATOR

Mahasiswa setelah mengikuti perkuliah ini dapat :

- Menjelaskan Intelegensi
- Menjelaskan Pengukuran Intelegensi
- Menjelaskan Jenis Tes Intelegensi
- Menjelaskan Tingkat kecerdasan
- Menjelaskan Gangguan Intelegensi
- Apakah IQ Individu akan berubah seiring bertambahnya usia ?
- Menyebutkan Bakat &Intelegensi
- Menjelaskan Pengertian Kreatifitas
- Menjelaskan Unsur-unsur Kreatifitas
- Menjelaskan Hubungan antara Intelegensi dan Kreatifitas

INTELEGENSI BAKAT DAN KREATIFITAS

5.1 Pengertian Kreatifitas

Salah satu masalah yang kritis dalam meneliti, mengidentifikasi, dan mengembangkan kreativitas ialah bahwa ada begitu banyak definisi tentang kreativitas, tetapi tidak ada satu definisi pun yang dapat diterima secara universal. Mengingat kompleksitas dari konsep kreativitas, agaknya hal ini tidak mungkin dan tidak perlu, karena kreativitas dapat ditinjau dari berbagai aspek, yang kendatipun saling berkaitan tetapi penekanannya berbeda – beda. Rodhes (1961, dalam Isaksen, 1987) dalam menganalisis lebih dari 40 definisi tentang kreativitas, menyimpulkan bahwa pada umumnya kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (person), proses, dan produk.

Kreativitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (press) individu ke perilaku kreatif. Rodhes menyebut keempat jenis definisi tentang kreativitas ini sebagai “four p’s of creativity”, yaitu dimensi Person, Proses, Press dan Product. Kebanyakan definisi kreativitas berfokus pada salah satu dari empat P ini atau kombinasinya. Keempat P ini saling berkaitan: pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam menghasilkan produk kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan (press) dari lingkungan menghasilkan produk kreatif. Torrance (1988) yang memilih definisi proses tentang kreativitas, menjelaskan hubungan antara keempat P tersebut sebagai berikut : dengan berfokus pada proses kreatif, dapat ditanyakan jenis pribadi yang bagaimanakah akan berhasil dalam proses tersebut, macam lingkungan yang bagaimanakah akan memudahkan proses kreatif, dan produk yang bagaimanakah yang dihasilkan dari proses kreatif? Berikut ini adalah pendapat beberapa ahli psikologi tentang pengertian Kreativitas yaitu sebagai berikut:

- a. David Campbell, Ph.D menyatakan bahwa kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil dengan kandungan ciri;
 - Inovatif : belum pernah ada, segar, menarik, aneh, mengejutkan dan teobosan baru.
 - Berguna : lebih enak, lebih baik, lebih praktis, mempermudah, mendorong, memecahkan masalah, mengurangi hambatan.
 - Dapat dimengerti : hasil yang sama dapat dibuat pada waktu yang lain.

- b. James R Evan, menyatakan kreativitas adalah keterampilan untuk membentuk kombinasi-kombinasi baru dari dua atau lebih konsep yang telah ada dalam pikiran. Setiap kreasi merupakan kombinasi baru dari ide-ide dan produk yang inovatif, seni dalam pemenuhan kebutuhan manusia.
- c. Michael A. West, menyatakan bahwa kreativitas merupakan penyatuan pengetahuan berbagai bidang pengalaman yang berlainan untuk menghasilkan ide-ide baru yang lebih baik. Kreativitas merupakan salah satu bagian dasar dari usaha manusia. Kreativitas melibatkan kita dalam penemuan-penemuan terus-menerus cara baru dan baik dalam mengerjakan berbagai hal. Atau dalam pengertian yang lebih luas, kreativitas terkait dengan penggunaan berbagai potensi yang dimiliki, baik pengetahuan, intuisi maupun imajinasi sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan ide-ide baru yang lebih baik dan bermanfaat.
- d. Rawlinson (1979:9) mengemukakan Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu gagasan baru maupun karya nyata baru yang merupakan kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada sehingga relatif berbeda dengan yang telah ada.

Marilah kita melihat beberapa definisi tentang kreativitas berdasarkan empat P, menurut para pakar.

a. pribadi

Menurut Hulbeck (1945) “ tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya”. Fokus pada segi pribadi jelas dalam definisi ini.

Definisi yang lebih baru tentang kreativitas diberikan dalam “ three-facet model of creativity” oleh Sternberg (1988), yaitu “kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis : inteligensi, gaya kognitif, dan kepribadian/ motivasi. Bersama – sama ketiga segi dari alam pikiran ini membantu memahami apa yang melatarbelakangi individu yang kreatif “.

Inteligensi meliputi terutama kemampuan verbal, pemikiran lancar, pengetahuan, perencanaan, perumusan masalah, penyusunan strategi, representasi mental, ketrampilan pengambilan keputusan, keseimbangan serta integrasi intelektual secara umum.

Gaya kognitif atau intelektual dari pribadi yang kreatif menunjukkan kelonggaran dari keterikatan pada konvensi menciptakan aturan sendiri, melakukan hal dengan caranya sendiri, menyukai masalah yang tidak terlaui terstruktur, senang menulis,

merancang, lebih tertarik pada jabatan yang kreatif, seperti pengarang, saintis, artis, atau arsitek.

Dimensi kepribadian/ motivasi meliputi cirri – ciri seperti fleksibilitas, toleransi terhadap kedwihartian, dorongan untuk berprestasi dan mendapat pengakuan, keuletan dalam menghadapi rintangan, dan pengambilan risiko yang moderat.

b. proses

Definisi pada dimensi proses upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada proses berpikir sehingga memunculkan ide-ide unik atau kreatif. Utami Munandar menerangkan bahwa kreativitas adalah sebuah proses atau kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci), suatu gagasan. Pada definisi ini lebih menekankan pada aspek proses perubahan (inovasi dan variasi). Selain pendapat yang diuraikan diatas ada pendapat lain yang menyebutkan proses terbentuknya kreativitas sebagai berikut:

- Wallas (1976) dalam Reni Akbar-Hawadi dkk, 2001 mengemukakan empat tahap dalam proses kreatif yaitu :
 - Tahap Persiapan; adalah tahap pengumpulan informasi atau data sebagai bahan untuk memecahkan masalah. Dalam tahap ini terjadi percobaan-percobaan atas dasar berbagai pemikiran kemungkinan pemecahan masalah yang dialami.
 - Inkubasi; adalah tahap diterimanya proses pemecahan masalah dalam alam prasadar. Tahap ini berlangsung dalam waktu yang tidak menentu, bisa lama (berhari-hari, berbulan-bulan, bertahun-tahun), dan bisa juga hanya sebentar (hanya beberapa jam, menit bahkan detik). Dalam tahap ini ada kemungkinan terjadi proses pelupaan terhadap konteksnya, dan akan teringat kembali pada akhir tahap pengeraman dan munculnya tahap berikutnya.
 - Tahap Iluminasi; adalah tahap munculnya inspirasi atau gagasan-gagasan untuk memecahkan masalah. Dalam tahap ini muncul bentuk-bentuk cetusan spontan, seperti dilukiskan oleh Kohler dengan kata-kata now, I see itu yang kurang lebihnya berarti “oh ya”.
 - Tahap Verifikasi; adalah tahap munculnya aktivitas evaluasi terhadap gagasan secara kritis, yang sudah mulai dicocokkan dengan keadaan nyata atau kondisi realita.

Dari dua pendapat ahli diatas memandang kreativitas sebagai sebuah proses yang terjadi didalam otak manusia dalam menemukan dan mengembangkan sebuah gagasan baru yang lebih inovatif dan variatif (divergensi berpikir).

c. Produk

Barron (1969) menyatakan bahwa “ kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan / menciptakan sesuatu yang baru “. Begitu pula menurut Haefele (1962) “ kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi – kombinasi baru yang mempunyai makna sosial “. Definisi Haefele ini menunjukkan bahwa tidak keseluruhan produk itu harus baru, tetapi kombinasinya. Unsur – unsurnya bisa saja sudah ada lama sebelumnya. Definisi Haefele menekankan pula bahwa suatu produk kreatif tidak hanya harus baru tetapi juga diakui sebagai bermakna.

d. “Press”

Definisi dan pendekatan kreativitas yang menekankan faktor press atau dorongan, baik dorongan internal (diri sendiri) berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif, maupun dorongan eksternal (dari lingkungan sosial dan psikologis). Definisi Simpson (1982) dalam S. C. U. Munandar 1999, merujuk pada aspek dorongan internal dengan rumusannya sebagai “The initiative that one manifests by his power to break away from the usual sequence of thought”. Mengenai “press” dari lingkungan, ada lingkungan yang menghargai imajinasi dan fantasi, dan menekankan kreativitas serta inovasi. Kreativitas juga kurang berkembang dalam kebudayaan yang terlalu menekankan tradisi, dan kurang terbukanya terhadap perubahan atau perkembangan baru.

Pelatihan pemecahan masalah secara kreatif

Grossman dan wiseman (1993) mengusulkan beberapa perubahan terhadap model pelatihan yang selama ini digunakan orang-orang di dalam pelatihan-pelatihan pemecahan masalah secara kreatif. Perubahan ini dimaksudkan untuk meningkatkan evektivitas pelatihan pemecahan masalah secara kreatif. Perubahan ini dimaksudkan untuk meningkatkan evektifitas pelatihan pemecahan masalah secara kreatif (creative problem solving training). Prinsip-prinsip ini didasarkan atas penelitian dan pengalaman mereka terlibat di dalam lembaga pelatihan pemecahan masalah secara kreatif di buffalo, new york, AS dan sebagai konsultan di bidang bisnis.

1. diciptakan situasi di depan (future state) untuk membangkitkan dan menarik pemikiran kreatif.
2. penemuan fakta di awal proses hendaknya diabaikan untuk sementara waktu.
3. redefinisi masalah dering merupakan kejadian yang bersifat retrospektif.
4. kiasan dan analogi merupakan bahan baker proses kreatif.
5. pemaksaan hubungan-hubungan merupakan factor kunci proses kreatif.\
6. konverjensi adalah sebagai proses kreatif yang sangat potensial, namun sering diabaikan.
7. tugas-tugas latihan hendaknya mengambil masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta.

5.2 Pengertian Intelektual / Intelegensi

Intelegensi bukanlah suatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendiskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. Dalam mengartikan intelegensi (kecerdasan) ini, para ahli mempunyai pengertian yang beragam.

Deskripsi perkembangan fungsi-fungsi kognitif secara kuantitatif dapat dikembangkan berdasarkan hasil laporan berbagai studi pengukuran dengan menggunakan tes inteligensi sebagai alat ukurnya, yang dilakukan secara longitudinal terhadap sekelompok subjek dari dan sampai ketinggian usia tertentu secara test-retest yang alat ukurnya disusun secara sekuensial

Dengan menggunakan hasil pengukuran test inteligensi yang mencakup general (Information and Verbal Analogies, Jones and Conrad telah mengembangkan sebuah kurva perkembangan Inteligensi, yang dapat di tafsirkan antara lain sebagai berikut:

1. Laju perkembangan Inteligensi pada masa anak-anak berlangsung sangat pesat,
2. Terdapat variasi dalam saatnya dan laju kecepatan deklinasi menurut jenis-jenis kecakapan khusus tertentu

Bloom melukiskan berdasarkan hasil studi longitudinal, bahwa dengan berpatokan kepada hasil test IQ dari masa-masa sebelumnya yang di tempuh oleh subyek yang sama, kita akan dapat melihat perkembangan prosentase taraf kematangan dan kemampuannya sebagai berikut:

- a. Usia 1 tahun berkembang sampai sekitar 20%-nya
- b. Usia 4 tahun sekitar 50%-nya
- c. Usia 8 tahun sekitar 80%-nya
- d. Usia 13 tahun sekitar 92%-nya

Hasil studi Bloom ini tampaknya juga menugaskan bahwa laju perkembangan IQ itu bersifat proposional.

Berikut ini adalah pendapat beberapa ahli psikologi tentang pengertian Intelegensi yaitu sebagai berikut:

- a. Claparde dan Stern mengatakan bahwa intelegensi adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri secara mental terhadap situasi atau kondisi baru.
- b. K. Buhler mengatakan bahwa intelegensi adalah perbuatan yang disertai dengan pemahaman atau pengertian.
- c. David Wechster (1986). Definisinya mengenai intelegensi mula-mula sebagai kapasitas untuk mengerti ungkapan dan kemauan akal budi untuk mengatasi tantangan-tantangannya. Namun di lain kesempatan ia mengatakan bahwa intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif.
- d. William Stern mengemukakan batasan sebagai berikut: intelegensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya. William Stern berpendapat bahwa intelegensi sebagian besar tergantung dengan dasar dan turunan, pendidikan atau lingkungan tidak begitu berpengaruh kepada intelegensi seseorang.

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran masalah inteligensi merupakan salah satu masalah pokok; karenanya tidak mengherankan kalau masalah tersebut banyak di kupas orang, baik secara khusus maupun secara sambil lalu dalam pertautan dengan pengupasan yang lain. Tentang peran inteligensi itu dalam proses pendidikan ada yang menganggap demikian pentingnya sehingga di pandang menentukan dalam hal berhasil dan tidaknya seseorang dalam hal belajar; sedang pada sisi lain ada juga yang menganggap bahwa inteligensi tidak lebih mempengaruhi soal tersebut. Tetapi pada umumnya orang berpendapat, bahwa inteligensi merupakan salah satu faktor penting yang ikut menentukan berhasil atau gagalnya belajar seseorang; terlebih-lebih pada waktu anak masih sangat muda, inteligensi sangat besar pengaruhnya.

Adapun pembahasan mengenai inteligensi itu secara teknis pada pokoknya dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

- 1) Pembahasan mengenai sifat hakekat inteligensi, dan
- 2) Pembahasan mengenai penyelidikan inteligensi itu

Hal yang sama lebih bersifat teoritis-konsepsional, sedang hal yang kedua lebih bersifat teknis metodologisnya. Dalam pada itu harus diingat bahwa penggolongan seperti yang dikemukakan itu hanyalah bersifat teknis bukan prinsip. Sebab kedua hal itu pada hakekatnya tidak dapat di pisah-pisahkan dengan tajam.

Inti persoalan daripada sifat hakikat inteligensi itu dirumuskan dengan pertanyaan: Apakah inteligensi itu ? Pertanyaan ini justru dalam bentuknya yang demikian itu, menjadi obyek diskusi yang hangat bagi banyak ahli-ahli psikologi, terutama disekitar tahun-tahun 1900-1925. Persoalannya sendiri sudah tua sekali, lebih dari padaitu psikologi itu sendiri, karena hal tersebut telah di bahas oleh ahli-ahli filsafat dan kemudian ahli-ahli biologi sebelum psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri ahli.

Menurut konsepsi ini inteligensi ini adalah persatuan (kumpulan yang di persatukan) daripada daya-daya jiwa yang khusus. Karena itu pengukuran mengenai inteligensi juga dapat di tempuh dengan cara mengukur daya-daya jiwa khusus itu, misalnya daya mengamati, daya mereproduksi, daya berfikir dan sebagainya.

Konsep-konsep yang timbul dari keyakinan, bahwa apa yang di selidiki (di test) dengan test inteligensi itu adalah inteligensi umum. Jadi inteligensi di beri definisi sebagai taraf umum yang mewakili daya-daya khusus. Piaget menemukan tahap berfikir praoprasional, suatu tahap yang berlangsung dari usia dua atau tiga tahun sampai tujuh atau delapan tahun.

5.3 Hubungan antara Intelegensi dengan Kreatifitas

Kreatifitas merupakan salah satu ciri dari perilaku yang inteligen karena kreativitas juga merupakan manifestasi dari suatu proses kognitif. Meskipun demikian, hubungan antara kreativitas dan inteligensi tidak selalu menunjukkan bukti-bukti yang memuaskan. Walau ada anggapan bahwa kreativitas mempunyai hubungan yang bersifat kurva linear dengan inteligensi, tapi bukti-bukti yang diperoleh dari berbagai penelitian tidak mendukung hal itu. Skor IQ yang rendah memang diikuti oleh tingkat kreativitas yang rendah pula. Namun semakin tinggi skor IQ, tidak selalu diikuti tingkat kreativitas yang tinggi pula. Sampai pada skor IQ tertentu, masih terdapat korelasi yang cukup berarti. Tetapi lebih tinggi lagi, ternyata tidak ditemukan adanya hubungan antara IQ dengan tingkat kreativitas.

Para ahli telah berusaha mencari tahu mengapa ini terjadi. J. P. Guilford menjelaskan bahwa kreativitas adalah suatu proses berpikir yang bersifat divergen, yaitu kemampuan untuk memberikan berbagai alternatif jawaban berdasarkan informasi yang diberikan. Sebaliknya, tes inteligensi hanya dirancang untuk mengukur proses berpikir yang bersifat konvergen, yaitu kemampuan untuk memberikan satu jawaban atau kesimpulan yang logis berdasarkan informasi yang diberikan. Ini merupakan akibat dari pola pendidikan tradisional yang memang kurang memperhatikan pengembangan proses berpikir divergen walau kemampuan ini terbukti sangat berperan dalam berbagai kemajuan yang dicapai oleh ilmu pengetahuan.

Secara global hakekat intelegensi bisa diilustrasikan sebagai berikut:

a. Kemampuan memahami sesuatu

Makin tinggi intelegensi seseorang, maka makin cepatlah ia memahami sesuatu yang dihadapi.

b. Kemampuan berpendapat

Makin cerdas seseorang, makin cepat pula mengambil ide, langkah penyelesaian masalah, memilih cara-cara yang tepat diantara sekian alternatif penyelesaian segera dipilih mana yang paling ringan dan kecil resikonya dan besar manfaatnya.

c. Kemampuan kontrol dan kritik

Makin cerdas seseorang makin tinggi pula daya kontrol dan kritiknya terhadap apa yang diperbuat, sehingga tidak diulangi lagi, paling tidak frekuensi pengulangan kesalahan kecil.

Hubungan inteligensi dengan kehidupan

Memang kecerdasan/intelijensi seseorang memainkan peranan yang penting dalam kehidupannya. Akan tetapi kehidupan adalah sangat kompleks, intelegensi bukan satu-satunya faktor yang menentukan sukses tidaknya kehidupan seseorang. Banyak lagi faktor yang lain, seperti faktor kesehatan dan ada tidaknya kesempatan. Orang yang sakit-sakitan saja meskipun intelegensinya tinggi dapat gagal dalam usaha mengembangkan dirinya dalam kehidupannya. Demikian pula meskipun cerdas jika tidak ada kesempatan mengembangkan dirinya dapat gagal pula.

Juga watak (pribadi) seseorang sangat berpengaruh dan turut menentukan. Banyak di antara orang-orang yang sebenarnya memiliki intelegensi yang cukup tinggi, tetapi tidak mendapat kemajuan dalam kehidupannya. Ini disebabkan/karena misalnya, kekurangan-mampuan bergaul dengan orang-orang lain dalam masyarakat, atau kurang memiliki cita-cita yang tinggi, sehingga tidak/kurang adanya usaha untuk mencapainya.

Sebaliknya, ada pula seorang yang sebenarnya memiliki intelegensi yang sedang saja, dapat lebih maju dan mendapat kehidupan yang lebih layak berkat ketekunan dan keuletannya dan tidak banyak faktor-faktor yang menggagu atau yang merintanginya. Akan tetapi intelegensi yang rendah menghambat pula usaha seseorang untuk maju dan berkembang, meskipun orang itu ulet dan bertekun dalam usahanya. Sebagai kesimpulan dapat kita katakan: Kecerdasan atau intelegensi seseorang memberi kemungkinan bergerak dan berkembang dalam bidang tertentu dalam kehidupannya. Sampai di mana kemungkinan tadi dapat direalisasikan, tergantung pula kepada kehendak dan pribadi serta kesempatan yang ada.

REFERENSI:

Sunaryo 2004, Psikologi untuk Keperawatan: edisi pertama, Jakarta : Penerbit EGC

EVALUASI:

1. Jelaskan empat tahap dalam proses kreatif menurut Wallas!
2. Sebutkan prinsip-prinsip pemecahan masalah secara kreatif!
3. Jelaskan pengertian intelektual!
4. Sebutkan presentase test IQ menurut Bloom!
5. Sebutkan hakekat intelegesi!

BAB VI

SIKAP

STANDAR KOMPETENSI

Mata kuliah ini memberikan kemampuan pada mahasiswa untuk memahami tentang sikap sesuai dengan materi : pengertian sikap, struktur dan fungsi sikap, tingkatan dan determinan sikap, ciri-ciri sikap, pembentukan, pengukuran, dan perubahan sikap, sikap perawat dalam asuhan, dan strategi pengembangan diri.

KOMPETENSI DASAR

Setelah perkuliahan mahasiswa mampu memahami tentang sikap.

INDIKATOR

Mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan ini dapat :

1. Menjelaskan pengertian sikap
2. Menjelaskan struktur dan fungsi sikap
3. Menjelaskan tingkatan dan determinan sikap
4. Menjelaskan ciri-ciri sikap
5. Menjelaskan pembentukan, pengukuran, dan perubahan sikap
6. Menjelaskan sikap perawat dalam merawat pasien
7. Menjelaskan strategi pengembangan diri

SIKAP

6.1 Pengertian Sikap

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (Soekidjo Notoatmojo, 1997 : 130). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sikap diartikan sebagai kesiapan untuk bertindak. Sedangkan menurut Oxford Advanced Learner Dictionary (dalam Ramdhani, 2008), sikap merupakan cara menempatkan atau membawa diri, merasakan, jalan pikiran, dan perilaku.

6.2 Struktur dan Fungsi Sikap

Struktur sikap

Saifudin (1955) menyatakan bahwa sikap memiliki tiga komponen yang membentuk struktur sikap.

1. Komponen kognitif (komponen perseptual)
Berisi kepercayaan individu yang berhubungan dengan bagaimana individu mempersepsikan objek sikap dengan apa yang dilihat dan diketahui, pandangan, keyakinan, pikiran, pengalaman pribadi, kebutuhan emosional dan informasi dari orang lain.
2. Komponen afektif (komponen emosional)
Komponen ini merujuk pada dimensi emosional subjektif individu, terhadap objek sikap, baik yang positif maupun negative.
3. Komponen konatif (komponen perilaku)
Komponen sikap yang berkaitan dengan kecenderungan bersikap terhadap suatu objek sikap yang dihadapi.

Fungsi sikap

Fungsi sikap menurut Atkinson, Smith, dan Bem (1996), dalam bukunya *Pengantar Psikologi*, mengungkapkan bahwa sikap memiliki lima fungsi, yaitu :

- a. Fungsi Instrumental
Fungsi sikap ini dikaitkan dengan alasan praktis atau manfaat, dan menggambarkan keinginan. Bahwa untuk mencapai suatu tujuan, diperlukan suatu sarana yang disebut sikap. Apabila objek sikap dapat membantu individu mencapai tujuan, individu akan bersikap positif atau sebaliknya.
- b. Fungsi Pertahanan Ego
Sikap ini diambil individu dalam rangka melindungi diri dari kecemasan atau ancaman harga dirinya.
- c. Fungsi Ekspresi

Sikap ini mengekspresikan nilai yang ada dalam diri individu. Sistem nilai yang terdapat pada diri individu dapat dilihat dari sikap yang diambilnya bersangkutan terhadap nilai tertentu.

d. Fungsi Pengetahuan

Sikap ini membantu individu memahami dunia yang membawa keteraturan terhadap bermacam-macam informasi yang perlu diasimilasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu memiliki motif ingin tahu, ingin mengerti, dan pengetahuan.

e. Fungsi Penyesuaian Sosial

Sikap ini membantu individu merasa menjadi bagian dari masyarakat. Dalam hal ini sikap yang diambil individu tersebut akan sesuai dengan lingkungannya.

6.3 Tingkatan dan Determinan Sikap

Tingkatan Sikap

- Menerima

Individu ingin dan memperhatikan rangsangan (stimulus) yang diberikan objek. Misalnya, sikap seorang ibu terhadap KB, dapat dilihat dari kesediaan dan perhatian ibu tersebut untuk menghadiri penyuluhan tentang KB.

- Merespon

Individu memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Misalnya ibu hamil yang dianjurkan memeriksa kehamilannya minimal empat kali selama kehamilannya dan melaksanakannya.

- Menghargai

individu mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah. Misalnya seorang ibu mengajak orang lain untuk pergi menimbang putranya ke posyandu, atau mendiskusikan tentang manfaat imunisasi.

- Bertanggung jawab

Individu akan bertanggung jawab dan siap menanggung segala resiko atas segala sesuatu yang telah dipilihnya. Misalnya, seorang ibu yakin bahwa KB sangat bermanfaat terhadap kesehatannya sehingga ia tetap menjadi asektor KB, meskipun mendapat tantangan dari orang lain.

Determinan sikap

Walgito (2001) mengungkapkan empat hal penting yang menjadi determinan (faktor penentu) sikap individu.

1. Faktor Fisiologis

Faktor yang menentukan sikap individu adalah umur dan kesehatan. Misalnya, orang muda umumnya bersikap kurang perhitungan dengan akal, sedangkan

orang tua bersikap dengan penuh kehati-hatian dan orang sakit memiliki sikap yang lebih sensitive dibandingkan dengan yang tidak.

2. **Faktor Pengalaman Langsung Terhadap Objek Sikap**

Sikap seseorang terhadap objek sikap akan dipengaruhi oleh pengalaman langsung orang yang bersangkutan dengan objek sikap tersebut. Misalnya, pasien yang pernah dirawat sangat baik oleh perawat akan menaruh sikap positif terhadap perawat tersebut.

3. **Faktor Kerangka Acuan**

Kerangka acuan yang tidak sesuai dengan objek sikap, akan menimbulkan sikap yang negatif terhadap objek sikap tersebut. Misalnya sikap individu terhadap hubungan sebelum nikah. Seorang individu yakin bahwa hubungan seksual sebelum nikah tidak sesuai dengan normamasyarakat dan agama, oleh karena itu individu tersebut tidak akan melakukan hal tersebut sebelum melaksanakan pernikahan.

4. **Faktor Komunikasi Sosial**

Informasi yang diterima individu akan dapat menyebabkan perubahan sikap pada diri individu tersebut. Misalnya, masyarakat mendengar informasi dari TV bahwa mulai bulan depan harga BBM turun sehingga sikap masyarakat terhadap pemerintah bersifat positive.

6.4 Ciri-ciri Sikap

Pada prinsipnya, ciri sikap menurut beberapa ahli memiliki kesamaan. Gerungan (1996), ahmadi (1999), Sarwono (2000), dan Walgito (2001) mengungkapkan bahwa :

1. Sikap tidak dibawa sejak lahir, namun dipelajari dan dibentuk berdasarkan pengalaman dan latihan sepanjang perkembangan individu dalam hubungan dengan objek.
2. Sikap dapat berubah-ubah dalam situasi yang memenuhi syarat untuk itu sehingga dapat dipelajari
3. Sikap tidak berdiri sendiri, namun selalu berhubungan dengan objek sikap.
4. Sikap dapat tertuju pada satu objek ataupun pada sekumpulan objek.
5. Sikap dapat berlangsung lama atau sebentar.
6. Sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi sehingga berbeda dengan pengetahuan

6.5 Pembentukan, Pengukuran, dan Perubahan Sikap

Pembentukan sikap pada manusia sebagai makhluk sosial dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal

1. Faktor internal.

Faktor ini berasal dari dalam individu. Faktor internal menyangkut motif dan sikap yang bekerja pada diri individu pada saat itu, serta yang mengarahkan minat dan perhatian (faktor psikologis), juga perasaan sakit, lapar, dan haus (faktor fisiologis).

2. Faktor eksternal.

Faktor ini berasal dari luar individu, berupa stimulus untuk membentuk dan mengubah sikap. Stimulus tersebut dapat bersifat langsung (individu dengan individu, individu dengan kelompok) dan tidak langsung (melalui perantara, seperti alat komunikasi dan media massa, baik elektronik maupun non elektronik). Contoh faktor eksternal adalah pengalaman yang diperoleh individu, situasi yang dihadapi individu, norma alam masyarakat, hambatan, dan yang dihadapi individu dalam masyarakat.

Sarwono (2000) mengungkapkan bahwa ada beberapa cara untuk membentuk dan mengubah sikap individu, yaitu :

1. Adopsi

Adopsi adalah suatu cara pembentukan dan perubahan sikap melalui suatu peristiwa yang terjadi secara berulang dan terus menerus sehingga lama kelamaan secara bertahap hal tersebut akan diserap oleh individu, dan akan mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap individu. Misalnya, individu yang dibesarkan dalam kelompok keluarga yang sejak kecil ditanamkan kebiasaan demokratis kemungkinan besar ia akan bersikap menghargai perbedaan dan mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan masalah.

2. Diferensiasi

Diferensiasi adalah suatu cara pembentukan dan perubahan sikap karena adanya pengetahuan, pengalaman, intelegensi, dan penambahan umur pada individu. Misalnya, seorang anak yang pada awalnya takut terhadap semua orang yang bukan keluarganya secara berangsur-angsur akan mengetahui mana orang yang baik dan yang jahat sehingga mulai dapat bermain-main dengan orang yang disukainya.

3. Integrasi

Integrasi adalah suatu cara pembentukan dan perubahan sikap yang terjadi secara bertahap, diawali dari berbagai macam pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan objek dan sikap tertentu hingga akhirnya terbentuk sikap terhadap objek tersebut. Misalnya, ibu yang sering mengikuti penyuluhan KB,

sering membaca surat kabar, dan majalah tentang KB lama kelamaan akan bersikap positive terhadap KB.

4. Trauma

Trauma adalah suatu cara pembentukan dan perubahan sikap melalui suatu kejadian secara tiba-tiba dan mengejutkan sehingga menimbulkan kesan mendalam dalam individu diri tersebut. Kejadian itu akan membentuk dan mengubah sikap pada diri individu terhadap kejadian sejenis. Misalnya, individu yang pernah diare karena membeli dan makan rujak di pinggir jalan hingga dirawat di rumah sakit, individu tersebut akan bersifat negatif terhadap makan tersebut

5. Generalisasi

Generalisasi adalah suatu cara pembentukan dan perubahan sikap akibat pengalaman traumatic pada diri individu terhadap hal tertentu sehingga dapat menimbulkan sikap negative terhadap semua hal yang sejenis atau sebaliknya. Misalnya, pasien mendapat tindakan yang tidak profesional dan tidak terpuji dari perawat sehingga ia bersikap negative terhadap semua perawat.

Sikap dalam penerapannya dapat diukur dengan beberapa carayaitu

1. Langsung

Pengukuran sikap secara langsung dilakukan dengan cara subjek dimintai pendapat tentang bagaimana sikapnya terhadap suatu masalah. Jenis-jenis pengukuran sikap secara langsung meliputi :

2. Langsung berstruktur

Cara ini dilakukan dengan mengukur sikap melalui pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa dalam suatu instrumen yang telah ditentukan, dan langsung diberikan kepada subjek yang diteliti. Pengukuran sikap menggunakan skala bogardus dilakukan dengan menyusun pernyataan berdasarkan jarak sosial..Hal yang ditanyakan adalah kesediaan mereka untuk menerima atau menolak sesuatu.Jawaban yang disediakan adalah “ya” atau “tidak”. Pengukuran sikap dengan skala Thurston menggunakan metode “equal-appearing intervals”.Skala yang disusun dalam skala ini merupakan rentang dari yang favorable (menyenangkan) hingga unfavorable (tidak menyenangkan).Nilai skala ini bergerak 0 sebagai titik ekstrem bawah hingga 11 sebagai titik ekstrem atas.

Pengukuran sikap dengan Skala likert dilakukan dengan teknik “summatered ratings”.Responden diberikan pernyataan dengan kategori jawaban yang telah dituliskan dan umumnya terdiri dari 1 hingga 5 kategori jawaban.misalnyapernyataan sikap perawat terkait pemeliharaan kuku panjang adalah “pada penderita DM dapat mencegah komplikasi dengan melakukan pengaturan makan”. Jawaban yang disediakan adalah sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1).

3. Langsung tidak berstruktur.

Cara ini merupakan pengukuran sikap yang sederhana yang tidak memerlukan persiapan yang cukup mendalam, seperti mengukur sikap dengan wawancara bebas, pengamatan langsung atau survei.

Contoh:

1. Untuk mengetahui sikap sementara penduduk terhadap masalah kesehatan lingkungan dapat dilakukan pengukuran sikap dengan cara melakukan observasi langsung atau wawancara. Dari hasil tersebut, kemudian ditarik kesimpulan bagaimana sikap penduduk terhadap kesehatan lingkungan tersebut.
2. Tidak langsung
Pengukuran secara tidak langsung adalah pengukuran sikap dengan menggunakan tes. Pada umumnya pengukuran ini menggunakan skala semantik deferensial (teknik menggunakan skala berjenjang dalam membahas arti kata) yang terstandar.

6.6 Sikap Perawat Dalam Merawat Pasien

Perawat dalam memberikan asuhan keperawatan harus menunjukkan sikap profesional kepada seluruh pasien yang dirawat. Beberapa sikap profesional tersebut antara lain:

1. sikap pemberi kasih sayang terhadap pasien yang dirawatnya.
2. sikap perhatian terhadap kebutuhan yang diperlukan oleh pasien.
3. sikap pemberi rasa aman terhadap pasien.
4. sikap ramah terhadap semua orang terutama pasien.
5. Sikap yang dicirikan dengan suara lembut dan murah senyum.
6. Sikap dapat dipercaya.
7. Percaya diri.
8. Memandirikan pasien agar tidak tergantung oleh perawat.
9. Sikap menghindari ucapan kasar yang dapat menyinggung perasaan pasien.
10. Sikap penuh pengertian dan pengabdian.
11. Sikap kooperatif atau mudah diajak bekerjasama dengan pasien atau tenaga medis lain.
12. Sikap yang dapat membantu mengatasi masalah pasien dan keleguarnya.

- **Strategi pengembangan diri**

1. Memahami potensi diri

Untuk memahami potensi diri, individu harus mampu menggali faktor intern dan ekstern yang dimiliki individu tersebut. Faktor intern misalnya, memilih informasi yang lengkap tentang diri individu dan memahami kelebihan yang dimiliki. Sedangkan faktor ekstern contohnya, individu menguji atau mengukur kemampuan dengan mengikuti berbagai kompetisi

2. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Untuk menciptakan rasa ingin tahu yang besar dapat dilakukan dengan selalu membuka pemikiran terhadap hal-hal baru, ataupun hal-hal yang sudah pernah dipelajari.

3. Mengenali konsep diri

Untuk mengenali konsep dirinya, individu belajar tentang diri sendiri, menerima dan mengakui diri sebagai manusia biasa dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Memandang diri sebagai manusia yang berharga, yang mempunyai tujuan dan cita-cita.

4. Mengidentifikasi hambatan dari diri sendiri maupun dari luar

- **Hambatan yang berasal dari diri sendiri**

Hambatan yang lahir dari diri sendiri seseorang meliputi tidak adanya tujuan yang jelas, adanya prasangka buruk, tidak memiliki sikap yang sabar, adanya perasaan takut gagal, kurang motivasi diri dan tertutup.

- **Hambatan dari luar diri sendiri**

Hambatan yang datangnya dari luar diri sendiri meliputi lingkungan keluarga, lingkungan kerja, lingkungan bermain, budaya masyarakat, sistem pendidikan, dan kualitas makanan yang dikonsumsi.

REFERENSI :

Sunaryo 2004, Psikologi untuk Keperawatan: edisi pertama, Jakarta : Penerbit EGC

EVALUASI :

1. Jelaskan pengertian sikap!
2. Sebutkan fungsi dari sikap!
3. Sebutkan tingkatan dalam sikap!
4. Sebutkan empat hal penting menjadi determinan sikap!
5. Jelaskan pembentukan sikap pada manusia sebagai makhluk sosial!

BAB VII
INTERAKSI SOSIAL DALAM HUBUNGAN ANTAR MANUSIA SECARA KHUSUS
APLIKASI DENGAN KLIEN DAN KELUARGANYA

STANDAR KOMPETENSI

Mata kuliah ini memberikan kemampuan pada mahasiswa untuk memahami tentang perkembangan kepribadian dan cara mengembangkan diri sendiri dalam menghadapi pasien.

KOMPETENSI DASAR

Setelah perkuliahan mahasiswa mampu memahami tentang interaksi social dlm hubungan anatar manusia, secara khusus aplikasi dengan klien dan keluarganya.

INDIKATOR

Mahasiswa setelah mengikuti perkuliah ini dapat :

1. Menjelaskan batasan pengertian interaksi social
2. Menjelaskan bentuk interaksi sosial
3. Menjelaskan hubungan individu dengan lingkungan
4. Menjelaskan hakekat interaksi sosial
5. Menjelaskan faktor yg mendasari terjadinya interaksi Sosial

INTERAKSI SOSIAL DALAM HUBUNGAN ANTAR MANUSIA SECARA KHUSUS APLIKASI DENGAN KLIEN DAN KELUARGANYA

7.1 Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dan individu, antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok dalam berbagai bentuk seperti kerjasama, persaingan ataupun pertikaian.

Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, proses sosial diartikan sebagai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan bentuk hubungan sosial.

Dalam kamus Bahasa Indonesia Interaksi didefinisikan sebagai hal saling melakukan aksi, berhubungan atau saling mempengaruhi. Dengan demikian interaksi adalah hubungan timbal balik (sosial) berupa aksi saling mempengaruhi antara individu dengan individu, antara individu dan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok.

Menurut Para Ahli:

a. ASTRID. S. SUSANTO

Mengatakan interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Hasil interaksi sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi ini.

b. BONNER

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

c. KIMBALL YOUNG & RAYMOND W. MACK

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antar individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok lainnya.

d. SOERJONO SOEKANTO

Interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan-hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antara individu, antar kelompok, atau antara individu dan kelompok

e. GILLIN & GILLIN

Interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok

f. MARYATI & SURYAWATI

Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok.

g. MURDIYATMOKO & HANDAYANI

Interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial.

7.2 Ciri - Ciri Interaksi Sosial

Menurut Tim Sosiologi (2002), ada empat ciri - ciri interaksi sosial, antara lain:

- a. Jumlah pelakunya lebih dari satu orang
- b. Terjadinya komunikasi di antara pelaku melalui kontak sosial
- c. Mempunyai maksud atau tujuan yang jelas
- d. Dilaksanakan melalui suatu pola sistem sosial tertentu

7.3 Macam - Macam Interaksi Sosial

Menurut Maryati dan Suryawati (2003) interaksi sosial dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

- a. Interaksi antara individu dan individu, dalam hubungan ini bisa terjadi interaksi positif ataupun negatif.
 - Interaksi positif, jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan.
 - Interaksi negatif, jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau keduanya (bermusuhan).

b. Interaksi antara individu dan kelompok

Interaksi ini pun dapat berlangsung secara positif maupun negatif. Bentuk interaksi sosial individu dan kelompok bermacam - macam sesuai situasi dan kondisinya.

c. Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok

Interaksi sosial kelompok dan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi. Misalnya, kerja sama antara dua perusahaan untuk membicarakan suatu proyek.

7.4 Syarat Terjadinya Interaksi

1. Adanya kontak sosial

Kata kontak dalam bahasa inggrisnya “contact”, dari bahasa lain “con” atau “cum” yang artinya bersama-sama dan “tangere” yang artinya menyentuh. Jadi kontak berarti sama-sama menyentuh. Kontak sosial ini tidak selalu melalui interaksi atau hubungan fisik, karena orang dapat melakukan kontak sosial tidak dengan menyentuh, misalnya menggunakan HP, telepon, menulis surat, dan internet.

Kontak hanya dapat berlangsung apabila kedua belah pihak sadar akan kedudukan atau kondisi masing-masing. Untuk itu kontak memerlukan kerja sama dengan orang lain. Di era globalisasi kontak dapat berlangsung dengan mudah dan cepat, karena adanya kemajuan teknologi yang makin canggih. Misalnya dengan adanya internet, HP, telepon, telegram, dan email.

Kontak sosial dapat dibedakan sebagai berikut.

a) Berdasarkan bentuk (wujud)

Berdasarkan bentuknya kontak dapat dibedakan menjadi berikut ini.

- Kontak antara individu dengan individu Contoh: mahasiswa dan mahasiswa.
- Kontak antara individu dengan kelompok Contoh: Guru dengan murid-muridnya di kelas, penceramah dengan peserta seminar.
- Kontak antara kelompok dengan kelompok Contoh:

b) Berdasarkan cara

Berdasarkan caranya kontak dibedakan menjadi dua, yaitu berikut ini.

- Kontak langsung (primer) Kontak langsung yaitu hubungan timbal balik yang terjadi secara langsung, contoh: berbicara, berjabat tangan, tersenyum, dan bahasa isyarat.
- Kontak tidak langsung (sekunder), Kontak tidak langsung (sekunder) yaitu hubungan timbal balik yang memerlukan perantara (media). Perantara/media yang digunakan dalam kontak sekunder bisa berupa benda misalnya, telepon, TV, radio, HP, surat, dan telegram atau bisa juga

menggunakan manusia, misalnya seorang pemuda meminang seorang gadis melalui orang lain.

c) Berdasarkan sifatnya

Berdasarkan sifatnya kontak sosial ada dua macam, yaitu berikut ini.

- Kontak positif yaitu kontak sosial yang mengarah kepada suatu kerja sama, misalnya kontak antara pedagang dengan pembeli.
- Kontak negatif yaitu kontak sosial yang mengarah kepada suatu pertentangan, misalnya kontak senjata antara dua negara yang sedang berperang.

2. Komunikasi sosial

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak yang lain dalam rangka mencapai tujuan bersama. Melalui tafsiran pada perilaku pihak lain, seseorang mewujudkan perilaku sebagai reaksi terhadap maksud atau peran yang ingin disampaikan oleh pihak itu.

Komunikasi sosial dapat diwujudkan dengan pembicaraan, gerak-gerik fisik ataupun perasaan. Selanjutnya dari sini timbul sikap dan ungkapan perasaan, seperti senang, ragu-ragu, takut atau menolak, bersahabat yang merupakan reaksi atas pesan yang diterima. Saat ada aksi dan reaksi itulah terjadinya komunikasi.

Sedangkan komunikasi sosial dapat diartikan sebagai syarat pokok lain daripada proses sosial. Komunikasi sosial mengandung pengertian persamaan pandangan

a) Komunikasi dibedakan menjadi dua, yaitu berikut ini.

- Komunikasi lisan (verbal), yaitu komunikasi dengan menggunakan kata-kata (verbal) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Contoh: berbicara langsung dan melalui telepon.
- Komunikasi nonverbal (isyarat), yaitu komunikasi dengan menggunakan gerak-gerik badan, bahasa isyarat, atau menunjukkan sikap tertentu. Contoh: menggelengkan kepala, mengangkat bahu, dan melambaikan tangan.

7.5 Factor-Faktor yang Mendorong Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Sitorus (2000), berlangsungnya suatu interaksi sosial dapat didasarkan pada berbagai faktor, antara lain imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah ataupun saling berkaitan.

1. Imitasi yaitu tindakan meniru orang lain. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.
2. Sugesti, sugesti ini berlangsung apabila seseorang memberikan pandangan atau sikap yang dianutnya, lalu diterima oleh orang lain. Biasanya sugesti muncul ketika sipenerima sedang dalam kondisi yang tidak netral sehingga tidak dapat berfikir rasional. Biasanya sugesti berasal dari orang-orang sebagai berikut:
 - a) Orang yang berwibawa, karismatik dan punya pengaruh terhadap yang disugesti, misalnya orang tua ulama dsb.
 - b) Orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari pada yang disugesti.
 - c) Kelompok mayoritas terhadap minoritas.
 - d) Reklame atau iklan media masa.
3. Identifikasi yaitu merupakan kecenderungan atau keinginan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain (meniru secara keseluruhan).
4. Simpati yaitu merupakan suatu proses dimana seorang merasa tertarik kepada pihak lain. Melalui proses simpati orang merasa dirinya seolah-olah dirinya berada dalam keadaan orang lain.
5. Empati yaitu merupakan simpati yang mendalam yang dapat mempengaruhi kejiwaan dan fisik seseorang.

7.6 Bentuk - Bentuk Interaksi Sosial

Berdasarkan pendapat menurut Tim Sosiologi (2002), interaksi sosial dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu :

1. Interaksi sosial yang bersifat asosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk - bentuk asosiasi (hubungan atau gabungan) seperti :

a) Kerja sama

Adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

b) Akomodasi

Adalah suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok - kelompok manusia untuk meredakan pertentangan.

Bentuk – bentuk Akomodasi :

Kita sebagai manusia pastinya tidak pernah luput dari suatu permasalahan konflik atau pertentangan. Maka itu, tanpa kita semua sadari bahwa konflik atau pertentangan termasuk dalam akomodasi. Akomodasi adalah suatu interaksi

sosial yang dilakukan antara individu maupun kelompok yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu pertentangan atau konflik. Ada beberapa macam bentuk akomodasi, berikut ini adalah penjelasan singkatnya:

1) Arbitration

Arbitration merupakan suatu pengendalian atau penyelesaian konflik yang menunjuk pihak ketiga untuk memutuskan konflik atau pertentangan tersebut. Dalam bentuk ini, pihak yang bertikai berusaha untuk mencari pihak ketiga untuk mengendalikan konflik tersebut.

2) Mediation

Mediation merupakan penyelesaian konflik yang dilakukan melalui suatu jasa perantara yang bersikap netral. Pada mediasi, terdapat pihak yang berusaha untuk mempertemukan pihak-pihak yang bertikai antara dua belah pihak.

3) coercion

Coercion merupakan pengendalian konflik yang dilakukan dengan tindakan kekerasan. Sehingga, konflik tersebut tidak diselesaikan dengan cara damai tetapi dengan cara keras.

4) Conciliation

Conciliation merupakan suatu pengendalian konflik dengan cara melalui lembaga tertentu. Pada bentuk ini, lembaga tertentu melakukan persetujuan pada kedua pihak yang bertikai sehingga tidak terulang kembali konflik tersebut.

5) Ajudication

Ajudication merupakan suatu pengendalian konflik yang diselesaikan dengan cara pengadilan atau diselesaikan di pengadilan.

6) Compromise

Compromise merupakan suatu persetujuan yang dilakukan dengan cara perdamaian untuk saling bersama-sama mengurangi tuntutan.

7) Toleration

Toleration merupakan suatu sikap saling menghargai perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam masyarakat. Dalam bentuk ini, masyarakat harus saling menghargai satu sama lainnya. Apa yang dianutnya, apa yang dipercayainya, dan sebagainya.

8) Stalemate

Stalemate merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan adanya kekuatan yang seimbang di antara kedua pihak yang bertikai. Sehingga, pertikaian tersebut terhenti pada titik tertentu.

c) Asimilasi

Adalah proses sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.

d) Akulturasi

Adalah proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur - unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur - unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

2. Interaksi sosial yang bersifat disosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk - bentuk pertentangan atau konflik, seperti:

a) Persaingan

Adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.

b) Kontravensi

Adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang - terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur - unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

c) Konflik

Adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial diantara mereka yang bertikai tersebut.

REFERENSI:

Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan: edisi pertama*. Jakarta : Penerbit EGC
Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi*. PT Raja Grafindo Persada. Kelapa Gading Permai

EVALUASI:

1. Apa yang dimaksud interaksi sosial?
2. Sebutkan ciri-ciri terjadinya intraksi sosial?
3. Sebutkan macam-macam interaksi social?
4. Apa saja syarat terjadinya interaksi social?
5. Apa saja yang termasuk Faktor pendorong interaksi sosial?